

**KEMAMPUAN MEMAHAMI STRUKTUR GRAMATIKAL
KALIMAT BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VII.A MTs
AISYIAH SUNGGUMINASA KAB. GOWA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Makassar*

ALHADAQ CHANDRA SYAHRITA
10533 06797 11

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADYAH MAKASSAR
2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **ALHADAQ CHANDRA SYAIHRITA**, NIM: 10330679711 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 128 Tahun 1438 H/2017 M, Tanggal 22 Juli 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Selasa tanggal 25 Juli 2017.

Makassar, 24 Syawal 1438 H
18 Juli 2017 M

PANITIA UJIAN

- | | | | |
|------------------|---|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | : | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | : | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : | Dr. Khairuddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | : | 1. Prof. Dr. Kamaruddin, M. A. | (.....) |
| | | 2. Dr. Hj. Rosmini Madeaming, M. Pd. | (.....) |
| | | 3. Drs. H. Nurdin, M. Pd. | (.....) |
| | | 4. Dr. H. Yuddin, M. Pd. | (.....) |

Disahkan Oleh :

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 360 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Kemampuan Memahami Struktur Gramatikal Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII. A MTs Sungguminasa Kabupaten Gowa

Nama : ALHADAQ CHANDRA SYAHRITA

Nim : 105330679711

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 27 Juli 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Munirah, M. Pd.

Anni Paida, S.Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

**Dekan FKIP
Unismuh Makassar**

Erwin Alb, M. Pd, Ph. D.
NBM: 960 934

**Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia**

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTTO

*Cucuran keringat orang tua adalah hutangku
Membahagiakan orang tuaku dan keluargaku adalah tujuan hidupku
Dan menjadi anak yang soleh, berbakti dan berilmu adalah cita-citaku*

Yakin dan percaya pada kemampuan diri sendiri,
maka bagaimana pun hasil yang didapatkan
itu adalah kebanggaan diri sendiri.

Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal,
tetapi bangkit kembali setiap kita jatuh.

ABSTRAK

Alhadaq Chandra Syahrita, 2016. Kemampuan Memahami Struktur Gramatikal Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII.A MTs Aisyiah Sungguminasa Kabupaten Gowa. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Munirah selaku Pembimbing I dan Andi Paidi selaku Pembimbing II.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan kemampuan memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia siswa kelas VII.A MTs Aisyiah Sungguminasa Kabupaten Gowa, yang terdiri dari 56 jumlah siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan tes tertulis sebanyak 30 butir soal untuk mendapatkan hasil kemampuan siswa. Dari hasil kemampuan siswa diketahui siswa yang memperoleh nilai 6,5 ke atas dinyatakan mampu karena mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 6,5. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dari 56 siswa yang dijadikan sampel, hanya 29 siswa yang mampu memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia yaitu dengan presentase 51,78 % siswa yang mendapatkan 6,5 keatas sedangkan 27 siswa tidak atau kurang mampu memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia dengan baik yaitu presentase 48,21 % siswa mendapatkan nilai dibawah 6,5.

Oleh karena itu disarankan kepada peneliti lain hendaknya melanjutkan penelitian ini agar siswa bisa lebih mudah memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia dan memotivasi siswa lebih mudah mengembangkan ide atau gagasannya dan kerangka berpikir siswa terarah sehingga kemampuan siswa dapat meningkat.

Kata kunci : *Kemampuan dan, Struktur gramatikal.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah Subhanahu Wataala pencipta alam semesta penulis panjatkan kehadirat-Nya, semoga salawat dan salam senantiasa tercurah pada Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa istiqamah untuk mencari Ridha-Nya hingga di akhir zaman.

Skripsi dengan judul “Kemampuan Memahami Struktur Gramatikal Kalimat Bahasa Indonesia kelas VII.A MTs Aisyah Sungguminasa ” diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Berbekal dari kekuatan dan ridha dari Allah Swt semata, maka penulisan skripsi ini dapat terselesaikan meski dalam bentuk yang sangat sederhana. Tidak sedikit hambatan dan rintangan yang penulis hadapi, akan tetapi penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada keberhasilan tanpa kegagalan. Oleh sebab itu hanya dari pertolongan Allah Swt, yang hadir lewat uluran tangan serta dukungan dari berbagai pihak. Karenanya, penulis menghaturkan terima kasih yang tiada terhingga atas segala bantuan modal dan spritual yang diberikan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu ucapan terima kasih dan penghargaan teristimewa dengan segenap cinta dan hormat ananda haturkan kepada Ayhanda Darita, S.Pd, M.Pd. dan Ibunda Syahrina, S.Pd. Kadir atas pengorbanan, doa, cinta dan kasih sayang, yang tak pernah terputus, tercurah sejak , detik ini dan hingga kapan pun. ,

penulis mampu mengarungi hidup dengan penuh semangat dan harapan untuk menyongsong masa depan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan istimewa juga penulis sampaikan kepada ibu Dr. Munirah, M.Pd dan Ibu Andi Paidia, S.Pd.,M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan semangat kepada penulis sejak penyusunan proposal hingga terselesainya skripsi ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-setingginya kepada : Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.,MM., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak Dr. Erwin Akib, P.hd. selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Ibu Dr. Munirah, M.Pd. dan Bapak Syekh Adi Wijaya latif, M.Pd. selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mengajar dan mendidik mulai dari semester awal hingga penulis menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi ini.

Ucapan terimah kasih pula kepada saudaraku Astuti Novi Syahrita, Amd.Keb dan Alfayeq Syahrita yang selalu menjadi motivasi untuk menjadi yang lebih baik. Terimah kasih pula kepada Yeyen Purnama atas bantuan dan motivasinya selama penulis menyusun skripsi ini, berkatnya penulis tidak mampu menyelesaikannya dengan baik. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, dan berbagai macam fakultas yang berada di Universitas

Muhammadiyah Makassar maupun Universitas lainnya yang tak sempat penulis sebutkan satu persatu, atas segala bantuan dan kebersamaannya selama ini.

Terlalu banyak orang yang berjasa dan turut andil kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar, sehingga tidak akan muat bila dicantumkan dan dituturkan semuanya dalam ruang yang terbatas ini, kepada mereka semua tanpa terkecuali penulis ucapkan terima kasih yang teramat dalam dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Selain itu, penulis juga mengucapkan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya jika penulis telah banyak melakukan kesalahan dan kekhilafan, baik dalam bentuk ucapan maupun tingkah laku, semenjak penulis menginjakkan kaki pertama kali di Universitas Muhammadiyah Makassar hingga selesainya studi penulis. Semua itu adalah murni dari penulis sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari kesalahan dan kekhilafan. Adapun mengenai kebaikan-kebaikan penulis, itu semata-mata datangnya dari Allah Swt, karena segala kesempurnaan hanyalah milik-Nya.

Akhirnya, sebagai penutup penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, "Manusia adalah kejadian sempurna, tetapi kebanyakan dari perbuatannya adalah tidak sempurna", oleh karena itu penulis masih serta-merta mengharapkan kritikan demi pengembangan wawasan penulis kedepannya. Penulis berharap bahwa apa yang disajikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga kesemuanya ini dapat bernilai ibadah di sisi-Nya, Amin!

WassalamuAlaikumWr. Wb

Makassar, Juli 2017

Penulis

Alhadaq Chandra Syahrta
Nim: 10533 6797 11

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	8
A. KajianPustaka.....	8
1. Penelitian yang relevan	8
2. PengertianBahasa	9
3. FungsiBahasa	10
4. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia.....	12

5. Gramatikal.....	14
6. Kalimat.....	30
B. Kerangka Pikir	40
C. Hipotesis Penelitian	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Desain Penelitian	43
B. Variabel dan Desain Penelitian	43
C. Definisi Operasional Variabel.....	43
D. Populasi dan Sampel	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan.....	55
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	63
A. Simpulan	63
B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
3.1	Keadaan Populasi	44
3.2	Jumlah Smpel	45
4.1	Hasil Perolehan Skor dan Nilai Siswa Sampel dalam Memahami Struktur Gramatikal Kalimat Bahasa Indonesia.....	48
4.2	Peringkat Hasil Tes Sampel dan kemampuan Memahami Struktur Gramtikal Kalimat Bahasa Indonesia.....	50
4.3	Data Hasil Kemampuan Memahami Struktur Gramatikal Kalimat Bahasa Indonesia	53
4.4	Klasifikasi Kemampuan Memahami Struktur Gramatikal Kalimat Bahasa Indonesia	55

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa resmi Negara. Bahasa Indonesia harus dapat digunakan dalam berbagai bidang kehidupan sehingga penutur bahasa Indonesia tidak perlu mencampur adukkan antara bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Untuk itulah, maka seluruh siswa baik pada jenjang pendidikan dasar apalagi jenjang menengah diharapkan dapat menguasai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Selama sejarah perkembangan bahasa Indonesia mengalami persoalan, baik yang ada dalam bahasa Indonesia maupun dari pemakai bahasa Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Oka I GustiNgurah(1984:12) bahwa “bahasa Indonesia sebagai suatu bahasa yang hidup dan dipakai oleh masyarakat, bahasa Indonesia telah, sedang dan akan mengalami perkembangan untuk mencapai idealnya sebagai suatu bahasa. Ada berbagai persoalan yang akan dihadapi baik dalam bentuk linguistik, struktur, sistem, dan lain sebagainya”.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, masih banyak kesalahan dilakukan oleh siswa dalam berbahasa. Kesalahan berbahasa tidak hanya terdapat pada tuturan tetapi juga pada bahasa tulis. Hal ini ditinjau dari ragam bahasa berdasarkan sarana pemakaiannya, yaitu ragam lisan dan tulis (HasanAlwi, 2008:7). Bahasa tertulis terikat pada aturan-aturan kebahasaan, seperti ejaan, susunan, sistematika, dan

teknik–teknik penulisan. Apabila siswa tidak memenuhi aturan-aturan kebahasaan tertulis, terjadilah kesalahan berbahasa. Salah satu kesalahan kebahasaan tertulis yang masih sering dilakukan siswa adalah kesalahan sintaksis. Istilah sintaksis berkaitan dengan konsep pengaturan hubungan antara kata atau satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa (Suhardidan Teguh, 1997:23). Ruang lingkup kesalahan sintaksis berkisar pada kesalahan diksi, frasa, klausa dan kalimat, berikut alat-alat sintaksis yang membentuk unsur-unsur tersebut.

Kesalahan bahasa pada dasarnya disebabkan pada diri orang yang menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain: (a) terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, (b) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, (c) pengajaran bahasa yang kurang tepat atau empurna. Analisis kesalahan dapat berguna sebagai alat pada awal-awal dan selama tingkat-tingkat variasi program pengajaran target dilaksanakan. Tindakan ini pada awalnya sebagai alat yang dapat membuka pikiran guru untuk mengatasi kerumitan bidang sintaksis yang dihadapkan pada siswa. Analisis kesalahan juga dapat mengungkapkan keberhasilan dan kegagalan program pembelajaran yang dirancang oleh guru. Selain itu, analisis kesalahan sintaksis juga dapat digunakan sebagai alat mengukur kemampuan berbahasa siswa pada umumnya. Pada umumnya ketidakmampuan siswa dalam menggunakan Bahasa Indonesia tampak pada pemakaian kalimat dalam karya tulis atau tulisan. Salah satu model analisis dalam sintaksis ialah analisis kalimat. Analisis kalimat ini sudah dikenal dan banyak digunakan di sekolah-sekolah. Model ini adalah menganalisis kalimat menjadi subjek

(S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K) atau dalam istilah tradisional disebut sebagai jabatan kalimat, dan dalam istilah struktural disebut sebagai fungsi sintaksis (Suhardi dan Teguh, 1997:43).

Analisis struktur gramatikal pada kalimat ini menghasilkan deskripsi fungsi subjek, predikat, objek dan fungsi fungsi lainnya di samping memperhatikan batas fungsi itu sendiri juga harus memperhatikan ciri dari masing-masing struktur gramatikal pada kalimat. Dalam sebuah karya tulis atau karangan, kalimat yang baik dapat mengatur pembaca pada maksud yang dipaparkan penulis. Oleh karena itu, untuk membuat suatu karangan yang baik siswa harus mengetahui sistem tata bahasa yang baik dan benar pula. Rendahnya penguasaan tata bahasa akan menghambat siswa untuk menyusun karangan dan akibatnya karangan yang dibuat tidak dapat dipahami maksudnya oleh pembaca. Dapat dikatakan bahwa karangan terdiri dari kalimat-kalimat yang disusun menjadi sebuah paragraf.

Mengingat pentingnya peranan bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia, maka sudah seharusnya dilakukan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia diperlukan secara mutlak untuk mengatasi persoalan didalam pemakaian bahasa Indonesia. Pembakuan bahasa Indonesia dilakukan antara lain menyangkut aspek fonologi, ejaan, lafal, tata bahasa, dan leksikon dengan tujuan agar tercapainya pemakaian bahasa yang cermat, efisien dalam komunikasi (Zamzani 1985 : 59).

Berdasarkan hal tersebut maka ketetapan, kecermatan merupakan hal yang diharapkan oleh pemakai bahasa. Sehubungan dengan tata bahasa secara terperinci adalah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan etimologi. Fonologi ialah bagian

tata bahasa yang membahas atau mempelajari bunyi bahasa. Morfologi mempelajari proses pembentukan kata secara gramatikal beserta unsur-unsur dan bentuk-bentuk kata. Sintaksis membicarakan komponen-komponen kalimat dan proses pembentukannya. Bidang ilmu bahasa yang secara khusus menganalisis arti atau makna kata ialah semantik, sedangkan yang membahas asal-usul bentuk kata adalah etimologi.

Peranan bahasa dalam kehidupan sangat besar. Manusia yang pada dasarnya merupakan makhluk sosial membutuhkan komunikasi sehari-harinya. Dengan bahasa, manusia mampu menyampaikan pesan, tujuan, kehendak, gagasan, informasi dan sebagainya. Komunikasi yang berlangsung bisa secara lisan maupun tulisan. Kedua bentuk komunikasi ini tentunya membutuhkan keterampilan berbahasa yang memadai. Kalimat merupakan hal yang paling sederhana dalam komunikasi. Setiap orang pasti pernah membuat sebuah kalimat, baik yang sempurna maupun tidak. Bahkan anak kecil pun memulai berbicara sepatah kata membentuk sebuah kalimat. Tapi, kalimat memiliki arti tersendiri dan persyaratan untuk membentuk kalimat yang baik.

Kalimat merupakan bagian ujaran yang didahului dan diikuti kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian itu sudah lengkap (Wiyanto, 2012:37). Kalimat memegang peranan penting dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Melalui penyusunan kalimat yang baik, seseorang dapat berbuat banyak dalam mengungkapkan perasaan atau mengkomunikasikan pesan kepada orang lain. Dalam pengajaran bahasa di sekolah, kalimat juga memegang peran

penting bahkan sama pentingnya dengan peran kosa kata untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Gramatikal menurut (Harimurti Kridalaksana 2001: 66) adalah subsistem dalam organisasi bahasa di mana satuan-satuan kebahasaannya bergabung untuk membentuk satuan satuan yang lebih besar. Sementara (Burhan Nurgiyantoro 2009: 200) mengartikan istilah gramatikal sama halnya dengan istilah struktur atau struktur bahasa. Penguasaan struktur bahasa dan kosakata merupakan prasyarat melakukan tindakan berbahasa. Oleh karena itu, berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi Gramatikal adalah kecakapan atau kemampuan mahasiswa dalam menguasai system kaidah atau aturan-aturan dalam bahasa yang meliputi fonologi, (pengucapan/system bunyi), morfologi (system tata bahasa, kaidah pembentukan kata), sintaksis (hubungan antara kata dengan kata dalam frasa, klausa, dan kalimat), dan semantik (makna kata).

Struktur gramatikal dalam linguistic adalah unsur-unsur pembentuk bahasa, baik unsur segmental maupun unsur suprasegmental. Unsur segmental berwujud fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Sedangkan unsur suprasegmental berupa nada, tekanan, intonasi, dan jeda.

Unsur-unsur pembentuk bahasa tersebut di atas membentuk suatu kesatuan yang sistematis, dan dikaji dalam cabang linguistik yang relevan. Sedangkan unsur – unsur yang berupa fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana biasa disebut sebagai tataran gramatikal.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini dilakukan usaha untuk mengetahui keberhasilan ataupun kendala yang diperoleh siswa dalam memahami

struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pembelajaran penemuan (*discovery*) sehingga peneliti mampu mengetahui seberapa besar kemampuan siswa dalam memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti merumuskan sebuah judul “Kemampuan Memahami Struktur Gramatikal Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII MTs Aisyiah Sungguminasa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu, ”Bagaimanakah kemampuan memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia pada siswa kelas VII.A MTS Aisyiah Sungguminasa ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia siswa kelas VII.A MTS Aisyiah Sungguminasa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan bagi upaya peningkatan mutu pembelajaran, terutama kemampuan siswa dalam memahami unsure fungsi gramatikal kalimat bahasa Indonesia dan hasil penelitian ini diharapkan bias memberikan motivasi bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji lebih

mendalam untuk mengungkapkan faktor-faktor yang belum terungkap dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai acuan agar mampu meningkatkan prestasi siswa secara optimal terutama dalam hal kemampuan memahami unsure fungsi gramatikal kalimat bahasa Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi keluarga dalam memberikan dukungan agar siswa mampu meningkatkan kemampuan memahami unsure fungsi gramatikal kalimat bahasa Indonesia.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi sekolah untuk meningkatkan wawasan bagi tenaga edukatif dalam meningkatkan profesional guru dan tenaga pendidik yang lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Budi Santoso (2015) dengan judul “Analisis kesalahan gramatikal dalam kalimat karangan deskripsi siswa kelas VIII SMPN 9 Tanjungpinang ”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa meningkat dalam menemukan kesalahan gramatikal kalimat bahasa Indonesia.

Penelitian lain juga yang relevan dilakukan oleh Ganda Tambunan (2009) dengan judul “Hubungan penguasaan gramatikal dan motivasi belajar siswa dengan pemahaman bacaan Bahasa Indonesia kelas III SMP Negeri 26 Jakarta Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penguasaan gramatikal dengan pemahaman bacaan bahasa Indonesia, motivasi belajar siswa dengan pemahaman bacaan bahasa Indonesia.

Penelitian lain jugayang relevan dilakukan oleh Drs. I Wayan Rasna,M.Pd(2015) dengan judul “Kemampuan menulis teks cerita fabeldalam pembelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari struktur gramatikalsiswa kelas VIII SMPN 6 Singaraja”. Hasil penelitian ini bertujuan bahwa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaranBahasa Indonesia ditinjau dari struktur gramatikal dalam menulis cerita fabel.

Ketiga penelitian ini memiliki perbedaan penggunaan media pembelajaran, satu penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dan kedua penelitian diatas menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Secara jelas, persamaan

efek penerapan media dalam kemampuan memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia.

2. Pengertian Bahasa

Crowly (1992:29), menegaskan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan konvensional yang digunakan untuk berkomunikasi antar anggota masyarakat dalam suatu kelompok social.

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan. Aristoteles mengatakan bahwa bahasa adalah alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia, Sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi Djojuroto(2007:45). Dengan bahasa kita dapat berbahasa, Sehingga dengan bahasa kita dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Secara umum bahasa didefinisikan sebagai lambang. Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Sebagaimana kita ketahui, bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna yaitu, hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosakata itu oleh ahli bahasa disusun secara alfabetis, atau menurut urutan abjad disertai penjelasan artinya dan kemudian dibukukan menjadi sebuah kamus atau leksikon.

Pada waktu kita berbicara atau menulis, kata-kata yang kita ucapkan atau kita tulis tidak tersusun begitusaja, melainkan mengikuti aturan yang ada. Untuk

mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan, kita harus memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kata-kata itu sesuai dengan aturan bahasa. Seperangkat aturan yang mendasari pemakaian bahasa, atau yang kita gunakan sebagai pedoman berbahasa inilah yang disebut tata bahasa.

Sehubungan dengan tata bahasa akan kita bicarakan secara terperinci fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan etimologi. Fonologi ialah bagian tata bahasa yang membahas atau mempelajari bunyi bahasa.

Morfologi mempelajari proses pembentukan kata secara gramatikal beserta unsur-unsur dan bentuk-bentuk kata. Sintaksis membicarakan komponen-komponen kalimat dan proses pembentukannya. Bidang ilmu bahasa yang secara khusus menganalisis arti atau makna kata ialah semantik, sedangkan yang membahas asal-usul bentuk kata adalah etimologi.

3. Fungsi Bahasa

Fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar penutur untuk berbagai keperluan dan situasi pemakaian. Untuk itu, orang tidak akan berpikir tentang sistem bahasa, melainkan berpikir bagaimana menggunakan bahasa ini secara tepat sesuai dengan situasi. Jadi, secara pragmatis bahasa lebih merupakan suatu bentuk kinerja daripada sebuah sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang sistem bahasa atau kaidah bahasa Priyanti, dalam Muslich (2011:119).

Fungsi utama bahasa, seperti disebutkan di atas, adalah sebagai alat komunikasi, atau sarana untuk menyampaikan informasi (fungsi informatif).

Tetapi, bahasa pada dasarnya lebih dari sekadar alat untuk menyampaikan informasi, atau mengutarakan pikiran, perasaan, atau gagasan, karena bahasa juga berfungsi:

- a. Untuk tujuan praktis: mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari.
- b. Untuk tujuan artistik: manusia mengolah dan menggunakan bahasa dengan indah- indah nya guna pemuasan rasa estetis manusia.
- c. Sebagai kunci mempelajari pengetahuan-pengetahuan lain, di luar pengetahuan kebahasaan untuk mempelajari naskah-naskah tua guna menyelidiki latar belakang sejarah manusia.
- d. Kebudayaan dan adat-istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri (tujuan filologis).

Dikatakan oleh para ahli budaya, bahwa bahasalah yang memungkinkan kita membentuk diri sebagai makhluk bernalar, berbudaya, dan berperadaban. Dengan bahasa, kita membina hubungan dan kerja sama, mengadakan transaksi, dan melaksanakan kegiatan sosial dengan bidang dan peran kita masing-masing. Dengan bahasa kita mewarisi kekayaan masa lampau, menghadapi hari ini, dan merencanakan masa depan.

Jika dikatakan bahwa setiap orang membutuhkan informasi itu benar. Kita ambil contoh, misalnya mahasiswa. Ia membutuhkan informasi yang berkaitan dengan bidang studinya agar lulus dalam setiap ujian dan sukses meraih gelar atau tujuan yang diinginkan. Seorang dokter juga sama, Ia memerlukan informasi tentang kondisi fisik dan psikis pasiennya agar dapat menyembuhkannya dengan segera. Contoh lain, seorang manager yang mengoperasikan, mengontrol, atau mengawasi perusahaan tanpa informasi tidak mungkin dapat mengambil keputusan

atau menentukan kebijakan. Karena setiap orang membutuhkan informasi, komunikasi sebagai proses tukar-menukar informasi, dengan sendirinya bahasa juga mutlak menjadi kebutuhan setiap orang.

4. Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia

Sebagaimana kita ketahui dari uraian di atas, bahwa sesuai dengan ikrar Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia diangkat sebagai bahasa nasional, dan sesuai dengan bunyi UUD 45, Bab XV, Pasal 36 Indonesia juga dinyatakan sebagai bahasa negara. Hal ini berarti bahwa bahasa Indonesia mempunyai kedudukan baik sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Yang dimaksud dengan kedudukan bahasa ialah status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya, yang dirumuskan atas dasar nilai sosialnya. Sedangkan fungsi bahasa adalah nilai pemakaian bahasa tersebut di dalam kedudukan yang diberikan.

a. Bahasa Nasional

Sehubungan dengan kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki empat fungsi. Keempat fungsi tersebut ialah sebagai:

- 1) Lambang identitas nasional,
- 2) Lambang kebanggaan nasional,
- 3) Alat pemersatu berbagai masyarakat yang mempunyai latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda-beda, dan
- 4) Alat perhubungan antarbudaya dan daerah

b. Bahasa Negara

- 1) Berkaitan dengan statusnya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi negara,
- 2) Bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan,
- 3) Bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan
- 4) Bahasa resmi di dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi.

c. Bahasa Indonesia Baku

Bahasa Indonesia yang baku ialah bahasa Indonesia yang digunakan orang-orang terdidik dan yang dipakai sebagai tolak bandingan penggunaan bahasa yang dianggap benar. Ragam bahasa Indonesia yang baku ini biasanya ditandai oleh adanya sifat kemantapan dinamis dan ciri kecendekiaan. Yang dimaksud dengan kemantapan dinamis ini ialah bahwa bahasa tersebut selalu mengikuti kaidah atau aturan yang tetap dan mantap namun terbuka untuk menerima perubahan yang bersistem. Ciri kecendekiaan bahasa baku dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengungkapkan proses pemikiran yang rumit di berbagai bidang kehidupan dan ilmu pengetahuan. Bahasa Indonesia baku dipakai dalam:

- 1) Komunikasi resmi, seperti dalam surat-menyurat resmi, peraturan pengumuman instansi resmi atau undang-undang;
- 2) Tulisan ilmiah, seperti laporan penelitian, makalah, skripsi, disertasi dan buku-buku ilmu pengetahuan;

- 3) Pembicaraan di muka umum, seperti dalam khotbah, ceramah, kuliah pidato, dan pembicaraan dengan orang yang dihormati atau yang belum dikenal.

5. Gramtikal

a. Definisi Gramatikal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 461) Gramatikal adalah sesuai dengan tata bahasa; menurut tata bahasa. Jadi dapat ditarik kesimpulan yakni makan yang sesuai dengan tata bahasa, sedangkan menurut Hasnah Paizah (2010:70) dalam bukunya Linguistik Umum makna gramatikal adalah makna yang terjadi akibat proses gramatikal (afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi. Misalnya makna kata pergi dalam “adik pergi ke sekolah”.Makna konteks juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa.

Gramatikal menurut Abdul Chaer (1994: 62) adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi dan proses komposisi. Seperti yang telah kita ketahui bahwa linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa. Linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa manusia yang berupa tuturan dalam suatu bahasa. Kemudian linguistik menjadikan bahasa lisan sebagai data primer, sedangkan bahasa tulis sebagai data sekunder.

b. Stuktur- Stuktur Gramatikal

Sebagai satuan bahasa yang lengkap maka dalam wacana terdapat konsep, gagasan, idea tau fikiran yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan).Sebagai satuan gramatikal tertinggi maka wacana dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi

persyaratan gramatikal. Dipandang dari segi gramatikalnya, maka kita mempunyai struktur :

- 1) Subjek
- 2) Verba
- 3) Objek

Contoh:

“Andi pergi ke toko buku.”

Pada contoh diatas sudah merupakan contoh kalimat yang sudah memenuhi persyaratan gramatikal karena sudah terdapat subjek, verba dan objek namun biasanya agar sebuah kalimat terlihat lebih sempurna dapat ditambahkan pelengkap atau keterangan. Menjadi, ‘Andi pergi ke toko buku Gramedia’.

Dalam linguistik, satuan–satuan gramatikal adalah unsur–unsur pembentuk bahasa, baik unsur segmental maupun unsur suprasegmental. Unsur segmental berwujud fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Sedangkan unsur suprasegmental berupa nada, tekanan, intonasi, dan jeda.

Unsur–unsur pembentuk bahasa tersebut di atas membentuk suatu kesatuan yang sistematis, dan dikaji dalam cabang linguistik yang relevan. Sedangkan unsur – unsur yang berupa fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana biasa disebut sebagai tataran gramatikal.

Sebenarnya, wujud tuturan tersebut secara hakekat dapat kita segmentasikan menjadi satuan–satuan atau unit pembentuk ujaran atau bahasadari mulai yang terkecil sampai yang terbesar. Dalam ilmu bahasa, kita mengenal bahwa dalam suatu bahasa terdapat satuan–satuan berwujud fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana.

1) Fonem

Fonem adalah unsur bahasa yang terkecil dan dapat membedakan arti atau makna (Gleason, 1961:9). Berdasarkan definisi ini makna setiap bunyi bahasa, baik segmental maupun suprasugmental apabila terbukti dapat membedakan arti dapat disebut fonem.

Fonem adalah bunyi-bunyi yang berpotensi sebagai pembeda makna (Wijana, 2009:22). Salah satu cara menentukan sebuah fonem dalam sebuah sistem bahasa adalah dengan pasangan minimal. Pasangan minimal adalah dua buah kata yang memiliki satu bunyi yang berbeda. Misalnya kata tali dan tari. Dalam kedua kata tersebut terapat dua bunyi berbeda yaitu [l] dan [r]. Dengan demikian bunyi [l] dan [r] dalam bahasa Indonesia adalah fonem.

Fonem adalah bunyi bahasa yang berbeda atau mirip kedengarannya. Dalam ilmu bahasa fonem itu ditulis di antara dua garis miring: /.../. /p/ dan /b/ adalah dua fonem karena kedua bunyi itu membedakan arti.

Contoh:

pola — /pola/ : bola — /bola/

parang — /para / : barang — /bara /

peras — /p ras/ : beras — /beras/

Fonem dalam bahasa dapat mempunyai beberapa macam lafal yang bergantung pada tempatnya dalam kata atau suku kata. Fonem /p/ dalam bahasa Indonesia, misalnya, dapat mempunyai dua macam lafal. Bila berada pada awal suku kata, fonem itu dilafalkan secara lepas. Pada kata /pola/, misalnya, fonem /p/ itu diucapkan secara lepas untuk kemudian diikuti oleh fonem /o/. Bila berada pada akhir kata, fonem /p/ tidak diucapkan secara lepas; bibir kita masih tetap

rapat tertutup waktu mengucapkan bunyi ini. Dengan demikian, fonem /p/ dalam bahasa Indonesia mempunyai dua variasi.

Variasi suatu fonem yang tidak membedakan arti dinamakan *alofon*. Alofon dituliskan di antara dua kurung siku [...]. Kalau [p] yang lepas kita tandai dengan [p] saja, sedangkan [p] yang tak lepas kita tandai dengan [p^h], maka kita dapat berkata bahwa dalam bahasa Indonesia fonem /p/ mempunyai dua alofon, yakni [p] dan [p^h].

2) Morfem

Morfem (bahasa Inggris: *Morpheme*) adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna (Ramlan, 1983 : 26). Morfem tidak bisa dibagi kedalam bentuk bahasa yang lebih kecil lagi. Dalam tata bahasa Inggris, Morfem berfungsi untuk membedakan kata jamak (plural), kata masa lampau (past tense), dan sebagainya. Tata Bahasa Tradisional tidak mengenal konsep maupun istilah morfem, sebab morfem bukanlah satuan dalam sintaksis, dan tidak semua morfem mempunyai makna secara filosofis.

Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang berperan sebagai pembentuk kata (Wijana, 2009:33). Sebagai pembentuk kata morfem merupakan satuan kebahasaan yang terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil (Kridalaksana, 2008:157). Dalam bahasa Indonesia morfem juga dapat berupa imbuhan.

Dalam morfem dikenal istilah morfem dasar yaitu morfem yang dapat berdiri sendiri seperti lari, datang, tidur, dsb. Ada juga morfem terikat yaitu morfem yang tidak dapat berdiri sendiri seperti awalan ber-, me(N-), akhiran -kan, -i, dsb. selain itu dikenal juga istilah morfem dasar yaitu bentuk yang

merupakan dasar pembentukan kata polimorfemik (kata yang terdiri dari lebih dari satu morfem) misalnya rumah, alat, meja, dsb.

Sebuah morfem dasar dengan sendirinya sudah membentuk kata. Namun sebaliknya, konsep kata tidak saja meliputi morfem dasar tetapi juga meliputi semua bentuk gabungan antara morfem dasar dengan morfem terikat atau morfem dasar dengan morfem dasar.

Contoh morfem:

{kerja}, {pergi}, {juang}, {ber-}, {per-}, {per-an}

a) Penulisan Morfem

Dalam studi morfologi, sebuah morfem biasanya dilambangkan dengan mengapitnya di antara kurung kurawal. Berikut ini adalah contohnya.

Mesjid	{mesjid}
Kedua	{ke}+{dua} ({ke}+{dua})
Berlari	{ber}+{lari} ({ber}+{lari})
Menggurui	{meng-}+{guru}+{-i} ({meng-}+{guru}+{-i})

3) Kata

Kata adalah bentuk bebas yang terkecil yang tidak dapat dibagi menjadi bentuk bebas yang lebih kecil lagi (Wijana, 2009:33). Berdasarkan kamus linguistik, kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem; satuan terkecil dari leksem yang telah

mengalami proses morfologis; morfem atau kombinasi morfem yang oleh ahli bahasa dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas (Kridalaksana, 2008: 110).

Sementara itu, Gorys Keraf menjelaskan bahwa pengertian kata tidak dapat dipisahkan dengan pengertian arti. Arti adalah hubungan antara tanda berupa lambang bunyi ujaran dengan hal atau barang yang diwakilinya. Jadi kata merupakan lambang bunyi ujaran tentang suatu hal atau peristiwa. Seperti halnya manusia yang memiliki nama demikian juga benda dan peristiwa yang juga memiliki lambang bunyi ujaran berupa kata yang memiliki arti atau makna.

Contoh kata: makan, rumah, pakaian.

Kata adalah suatu unit dari suatu bahasa yang mengandung arti dan terdiri dari satu atau lebih morfem. Kata adalah merupakan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri. Umumnya kata terdiri dari suatu akar kata tanpa atau dengan beberapa afiks.

Kata merupakan salah satu unsur dasar bahasa yang sangat penting. Dalam memilih kata-kata, ada dua persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu :

- a. Ketepatan : dapat mengungkapkan apa yang ingin kita ungkapkan;
 - b. Kesesuaian : kecocokan antara kata-kata dengan kesempatan dan keadaan.
1. Kata – kata yang memiliki persamaan dibeberapa bagian :
- a) Sinonim : persamaan arti
 - b) Antonim : lawan arti
 - c) Homonim : persamaan bentuk beda arti
 - d) Homofon : persamaan bunyi beda arti
 - e) Homograf : persamaan bentuk beda arti

- f) Hiponim : kata turunan dari kata lainnya
- g) Hipernim : kata turunan yang merupakan bagian dari kata lainnya.

2. Denotasi dan Konotasi :

contoh :

- a) Ayahnya pekerja di kantor itu.
- b) Ayahnya pegawai di kantor itu.
- c) Ayahnya buruh di kantor itu.
- d) Gadis itu bunga di desanya.
- e) Penata bunga itu sedang bekerja.
- f) Banyak kupu-kupu beterbangan di malam hari diatas kebun bunga nenek.
- g) Kupu – kupu malam itu ditangkap petugas trantib.

3. Abstrak dan Kongkrit :

contoh :

- a) Keadaan kesehatan di lingkungan itu sangat memprihatinkan, hal ini terlihat dari banyaknya anak yang menderita cacingan, kudisan, dan kuorsior.
- b) Para mahasiswa mampu menyampaikan inspirasi lewat puisi, prosa, dan kegiatan-kegiatan lain karena adanya kebebasan yang diberikan pihak universitas.

4. Umum dan Khusus :

Contoh :

- a) Perlengkapan kantor yang baru dibeli itu hilang dicuri maling, seperti : komputer, printer, dan pemotong kertas.

- b) Penata bunga itu merangkai beraneka bunga seperti : melati, mawar, anyelir dan anggrek di meja panjang itu.
- c) Bentuk-bentuk surat dapat dilihat pada buku itu seperti: surat dinas, surat pajak, dan surat pribadi.

5. Kata dalam Percakapan :

- a) Jargon : Kata-kata teknik yang dipakai oleh segolongan/ kelompok tertentu dalam berkomunikasi. Bentuknya bisa seperti sandi, kode rahasia atau morse.
- b) Slang : kata-kata yang biasa dipakai para remaja dalam berkomunikasi. Tercipta karena para pemakai ingin berbeda dari orang kebanyakan.

6. Perubahan Kata :

- a) Meluas : putra-putri, bapak, ibu, dll.
- b) Menyempit : sarjana, kiai, pendeta, dll.
- c) Sinestesia : mukanya masam, panjang tangan, bermuka dua, dll.
- d) Amelioratif : istri - bini
- e) Asosiasi : amplop, sogok.
- f) Peyoratif : oknum, gerombolan, antek.

4) Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis didalam kalimat (Ramlan, 2001 : 139). Frasa atau frase adalah sebuah makna linguistik. Lebih tepatnya, frasa merupakan satuan linguistik yang lebih besar dari kata dan lebih kecil dari klausa dan kalimat. Frasa adalah kumpulan kata nonpredikatif. Artinya frasa tidak memiliki predikat dalam

strukturnya. Itu yang membedakan frasa dari klausa dan kalimat. Simak beberapa contoh frasa di bawah ini:

- a) ayam hitam saya
- b) ayam hitam
- c) ayam saya
- d) rumah besar itu
- e) rumah besar putih itu
- f) rumah besar di atas puncak gunung itu

Dalam konstruksi frasa-frasa di atas, tidak ada predikat. Lihat perbedaannya dibandingkan dengan beberapa klausa di bawah ini:

- a) ayam saya hitam
- b) rumah itu besar
- c) rumah besar itu putih
- d) rumah putih itu besar
- e) rumah besar itu di atas puncak gunung

Dalam konstruksi-konstruksi klausa di atas, hitam, besar, putih, besar, dan di atas puncak gunung adalah predikat.

1. Frasa dan kata majemuk

Frase kerap dibedakan dengan kata majemuk. Makna frasa tidak berbeda dengan makna kata yang menjadi kepala/inti frasa.

Misalnya:

Meja hitam tetaplah bermakna meja, tetapi ditambahkan pewatas sifat hitam. Meja kayu juga tetap meja, tetapi ditambahkan makna pewatas kayu.

Di sisi lain, kata majemuk memiliki makna yang sangat jauh berbeda dengan makna kata-kata yang menjadi unsur-unsurnya, sehingga kata majemuk kerap disebut memiliki makna idiomatis. (disebut kata kiasan).

Misalnya:

Meja hijau dalam bahasa Indonesia lebih bermakna 'sidang atau pengadilan', bukan semata-mata meja yang berwarna hijau. Tangan besi lebih bermakna kepemimpinan yang keras alih-alih tangan yang terbuat dari besi.

Beberapa jenis frasa:

a) Frasa Eksosentris

Frasa eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai persamaan distribusi dengan unsurnya. Frasa ini tidak mempunyai unsur pusat. Jadi, frasa eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai UP.

Contoh: *Sejumlah mahasiswa di teras.*

b) Frasa Endosentris

Frasa Endosentris, kedudukan frasa ini dalam fungsi tertentu, dapat digantikan oleh unsurnya. Unsur frasa yang dapat menggantikan frasa itu dalam fungsi tertentu yang disebut unsur pusat (UP). Dengan kata lain, frasa endosentris adalah frasa yang memiliki unsur pusat.

Contoh: *Sejumlah mahasiswa(S)*

di teras(P).

c) Frasa nominal

Nominal adalah lawan dari verbal. Jika verbal adalah kalimat yang berpredikat "Kata Kerja" maka kalimat nominal berpredikat kata benda atau kata sifat. Untuk membentuk kalimat nominal, maka unsur kalimat harus memenuhi

Subjek, To Be dan komplemen. misalnya "I am Tired", I=subjek, am=To Be dan Tired=Adjective (Passive voice verb). ini adalah contoh kalimat nominal. arti lain dari nominal adalah rangkaian angka yang menunjukkan jumlah tertentu, kemudian adapula arti nominal sebagai kualifikasi (nominasi).

d) Frasa verbal

Frasa Verbal, frasa yang UP-nya berupa kata yang termasuk kategori verba. Secara morfologis, UP frasa verba biasanya ditandai adanya afiks verba. Secara sintaktis, frasa verba terdapat (dapat diberi) kata 'sedang' untuk verba aktif, dan kata 'sudah' untuk verba keadaan. Frasa verba tidak dapat diberi kata 'sangat', dan biasanya menduduki fungsi predikat.

Contoh:

1. bekerja keras
2. sedang berlari

Secara morfologis, kata berlari terdapat afiks ber-, dan secara sintaktis dapat diberi kata 'sedang' yang menunjukkan verba baik.

5) Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Artinya, didalam satuan atau konstruksi itu dapat sebuah predikat, bila dalam satuan itu tidak dapat predikat, maka satuan itu bukan sebuah klausa (Chaer, 2009 : 150).

Klausa adalah gabungan dari beberapa kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, boleh dilengkapi (objek), (pelengkap), dan (keterangan). Dari batasan-batasan tersebut dapat diketahui bahwa klausa :

- a. Merupakan deretan kata yang merupakan satuan gramatik, satuan sintaksis atau bentuk linguistik,

- b. Hanya memiliki satu predikat,
- c. Mengandung unsur S P (O) (PEL) (KET),
- d. Belum memiliki intonasi akhir atau tanda baca tertentu.

Jadi tidak semua kelompok kata dapat dikatakan sebagai klausa, karena kata yang membentuk konstruksi klausa harus mengandung ciri-ciri tersebut.

a. Jenis-Jenis Klausa

Berdasarkan distribusi unitnya, klausa diklasifikasikan atas klausa bebas, dan klausa terikat (Cook melalui Tarigan, 2009: 76). Sedangkan menurut Arifin (2008: 34), berdasarkan distribusinya, klausa dapat dibagi menjadi klausa bebas dan klausa terikat.

1. Klausa Bebas

Klausa bebas dalam kalimat majemuk subordinatif disebut klausa atasan, dan klausa terikat disebut klausa bawahan (Chaer, 2009: 161). Disebut klausa bebas jika unsur-unsur fungsinya lengkap dan jika diberi intonasi final dapat menjadi kalimat. Sedangkan klausa terikat unsur-unsur fungsinya tidak lengkap.

Klausa Bebas adalah klausa yang mampu berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna, tidak menjadi bagian yang terikat pada klausa yang lain (Sukini, 2010: 44). Arifin (2008: 34) mengatakan bahwa klausa bebas adalah klausa yang berpotensi menjadi kalimat lengkap.

Contoh :

- a. Mari bernyanyi
- b. Universitas PGRI memperhatikan minat mahasiswa
- c. Jangan bersuara
- d. Ayah membuat layang-layang

2. Klausa Terikat

Klausa terikat adalah klausa yang tidak mampu berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna, dan menjadi bagian yang terikat dari konstruksi yang lain (Sukini, 2010:44).

Cook melalui Tarigan (2009: 52) menjelaskan bahwa Klausa terikat adalah klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna; hanya mempunyai potensi sebagai kalimat tak sempurna. Arifin (2008: 34) mengatakan bahwa klausa terikat adalah klausa yang tidak berpotensi menjadi kalimat lengkap, tetapi hanya berpotensi menjadi kalimat minor.

Dari ketiga pendapat tersebut yang menjadi kesepakatan dalam batasan klausa terikat adalah potensinya tidak akan menjadi kalimat sempurna dan tidak dapat berdiri sendiri.

Contoh :

- a. meskipun telah mengumpulkan makalah...
- b. jika hanya menyalin...
- c. biarpun kecil...
- d. karena hari sudah malam...
- e. ...kalau diundang

Berdasarkan ada tidaknya unsur negasi pada predikat, klausa diklasifikasikan atas klausa positif, dan klausa negatif (Ramlan melalui Sukini, 2010:45).

Berdasarkan kategori pengisi fungsi predikat, klausa diklasifikasikan atas klausa verbal, dan klausa nonverbal (Cook melalui Tarigan, 2009:76). Sedangkan

menurut Arifin (2008: 38), berdasarkan strukturnya, klausa dapat dibedakan menjadi klausa verbal dan klausa nonverbal.

Menurut Chaer (2009: 151), berdasarkan kategori pengisi fungsi P dapat dibedakan adanya: klausa verbal, klausa nominal, klausa ajektifal, klausa preposisional, klausa numeral. Dalam pembahasan ini klasifikasi klausa berdasarkan kategori pengisi fungsi predikat terdiri dari klausa verbal dan klausa nonverbal. Klausa verbal terbagi menjadi klausa transitif dan klausa intransitif. Klausa transitif berdasarkan hubungan aktor aksi, diklasifikasikan menjadi klausa aktif, klausa pasif, klausa medial dan klausa resiprokal. Klausa nonverbal terdiri atas klausa nominal, adjektival, numeral, dan preposisional.

1. Klausa Verbal

Klausa Verbal adalah klausa yang predikatnya berkategori kata kerja (Sukini, 2010:46). Klausa Verbal adalah klausa yang berpredikat verbal (Tarigan, 2009:77).

Arifin (2008: 38) mengatakan bahwa klausa verbal adalah klausa yang predikatnya verbal. Jadi klausa verbal memiliki predikat yang berupa kata kerja.

Contoh:

- a. petani mengerjakan sawahnya dengan tekun
- b. dengan rajin, bapak guru memeriksa karangan murid
- c. mereka memancing di sungai
- d. kita menyanyi bersama

2. Klausa Nonverbal

Klausa nonverbal adalah klausa yang predikatnya berkategori selain kata kerja. Unsur pengisi fungsi P yang tidak berkategori verbal, antara lain nominal, adjektival, numeral, dan preposisional (Sukini, 2010:46).

Sementara itu Tarigan (2009:50) memberikan batasan bahwa klausa nonverbal adalah klausa yang berpredikat nomina, ajektif, atau adverbial. Klausa nonverbal ini dapat pula dibagi atas: klausa statif dan klausa ekuasional.

a) Klausa nominal

Klausa nominal adalah klausa yang predikatnya berkategori kata benda. Elson dan Pickett melalui Tarigan (2009: 51) mengatakan bahwa klausa ekuasional adalah klausa yang berpredikat nomina.

Contoh:

- a. yang dibeli orang itu sepeda
- b. nenekku dukun
- c. adiknya dokter
- d. atap rumah itu daun rumbia

b) Klausa Adjektival

Klausa adjektival adalah klausa yang predikatnya berkategori kata keadaan. Elson dan Pickett melalui Tarigan (2009: 51) mengatakan bahwa klausa statif adalah klausa yang berpredikat ajektif atau yang dapat disamakan dengan ajektif.

Chaer (2009: 158) mengatakan bahwa klausa ajektifal memiliki fungsi wajib S dan P. Klausa ajektifal dapat disusun dari fungsi S yang berkategori N dan fungsi P yang berkategori A.

Contoh:

- a. harga buku sangat mahal
- b. udaranya panas sekali
- c) Klausula Numeral

Klausula numeral adalah klausula yang predikatnya berkategori kata bilangan. Chaer (2009: 160) mengatakan bahwa klausula numeral adalah klausula yang fungsi P nya diisi oleh frase numeral.

Contoh:

- a. kerbau petani itu dua ekor
- b. gajinya dua juta sebulan
- c. uangnya seratus ribu rupiah

Klausula numeral lazim digunakan bahasa ragam lisan dan ragam bahasa nonformal. Dalam ragam formal fungsi P akan diisi oleh sebuah verba; dan frase numeral berubah fungsi menjadi keterangan.

Contoh:

- a. kerbau petani itu hanya dua ekor
- b. gajinya ada dua juta sebulan
- c. uangnya sebesar seratus ribu rupiah
- d) Klausula Preposisional

Klausula preposisional adalah klausula yang predikatnya berkategori kata depan. Chaer (2009: 159) mengatakan bahwa klausula preposisional adalah klausula yang fungsi P nya diisi oleh frase preposisional.

Contoh:

- a. kakak di kampus

- b. ibu dan ayah ke pasar
- c. berangkatnya dari rumah

Klausa preposisional ini lazim digunakan dalam bahasa ragam lesan dan ragam bahasa nonformal. Dalam ragam formal fungsi P akan diisi oleh sebuah verba; dan frase preposisinya berubah fungsi menjadi keterangan.

Contoh:

- a. kakak ada di kampus
- b. ibu dan ayah berangkat ke pasar
- c. berangkatnya berawal dari rumah

6) Kalimat

a. Pengertian Kalimat

Kalimat adalah satuan lingual yang diakhiri oleh lagu akhir selesai baik lagu akhir selesai turun maupun naik Wijana (2009:56). Kalimat menjadi jelas ketika diucapkan. Kesimpulannya, kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa Kridalaksana (2008:103).

Kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Sedangkan dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.) untuk menyatakan kalimat berita atau yang bersifat informatif, tanda tanya (?) untuk menyatakan pertanyaan dan tanda seru (!) untuk

menyatakan kalimat perintah. Sekurang-kurangnya kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis, harus memiliki sebuah subjek (S) dan sebuah predikat (P). Kalau tidak memiliki kedua unsur tersebut, pernyataan itu bukanlah kalimat melainkan hanya sebuah frasa. Itulah yang membedakan frasa dengan kalimat.

Contoh :

- a. Dia telah pergi sejak tadi pagi
- b. Kemarin ayah mencuci motor
- c. Tadi pagi saya memasak nasi goreng

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan maupun tulisan yang mengungkapkan pikiran secara utuh. Dalam wujud lisan kalimat diungkapkan dengan suara yang naik dan turun, lemah dan lembut, disela dengan jeda, dan diakhiri dengan intonasi. Sedangkan dalam wujud tertulis kalimat diawali dengan huruf kapital dan di akhiri dengan tanda titik, tanda tanya dan tanda seru.

b. Ciri-ciri Kalimat

Susilo (1990:2) mengemukakan lima ciri kalimat bahasa Indonesia kelima ciri tersebut ialah: bermakna, bersistem urutan frase, dapat berdiri sendiri dalam hubungannya dengan kalimat yang lain, berjeda dan berhenti dengan berakhirnya intonasi. Kelima ciri tersebut ialah ciri umum sebuah kalimat. kalimat yang memenuhi kelima ciri tersebut ialah kalimat bahasa Indonesia, namun hal itu belum menjamin bahwa kalimat itu ialah kalimat bahasa Indonesia baku.

Contoh kalimat:

Di tempat itu dijadikan tempat pertemuan bagi pihak yang bertikai di Poso.

Kalimat ini bukanlah kalimat baku meskipun memiliki kelima ciri kalimat diatas. Hal itu karena tidak terlihat unsur subjek di dalam kalimat tersebut. Ciri kalimat baku menurut Susilo (1990:4), yaitu: gramatikal, masuk akal, bebas dari unsur mubazir, bebas dari kontaminasi, bebas dari interfensi, sesuai dengan ejaan yang berlaku dan sesuai dengan lafal bahasa Indonesia.

c. Jenis-jenis Kalimat

Kalimat yang kita gunakan sehari-hari maupun untuk kepentingan umum memiliki macam yang perlu kita ketahui sebagai penempatan yang baik dan benar.

Berikut macam-macam kalimatnya :

1. Berdasarkan isi atau informasi

a) Kalimat Berita

Kalimat berita merupakan kalimat yang digunakan untuk menginformasikan sesuatu. Biasanya diakhiri dengan tanda titik (.) contohnya: Harimau liar menyerang warga dengan ganasnya.

b) Kalimat Tanya

Kalimat tanya mengharapkan jawaban sebagai respon atau reaksi pemberitahuan informasi yang diharapkan, biasanya diakhiri dengan tanda tanya (?). kata tanya yang digunakan bagaimana, mengapa, apa kapan, dimana dsb. Contoh kalimat tanya : bagaimana proses mesin itu dirangkai?

c) Kalimat Perintah

Kalimat yang bertujuan untuk mengintruksikan seseorang untuk melakukan sesuatu. Kalimat perintah biasanya diakhiri dengan tanda seru. Tapi, jika dikatakan langsung atau lisan biasanya ditandai dengan intonasi tinggi. Contoh : Ambilkan kopi di atas meja !

d) Kalimat Ajakan

Kalimat ajakan merupakan kalimat yang memancing minat lawan bicara. Kata yang sering digunakan adalah Ayo, Mari dsb. Biasanya ada pada iklan. Contoh kalimat ajakan : Ayo, pakai pembersih pakaian merek ini!

e) Kalimat Pengandaian

Kalimat pengandaian menggambarkan keinginan atau tujuan dari penulis atau pembicara yang belum atau tidak kesampaian. Contoh : Andai saja aku bisa jadi dokter bedah.

2. Berdasarkan diathesis kalimat

a) Kalimat Aktif

Kalimat yang subjeknya langsung melakukan pekerjaan terhadap objeknya. Kata kerja kalimat aktif umumnya ditandai oleh awalan me-. Namun tidak sedikit kalimat aktif yang predikatnya tidak disertai imbuhan tersebut misal, makan dan minum. Contohnya : Laila menggunakan gelas untuk menciptakan bunyi.

a) Kalimat Pasif

Kalimat pasif kata kerjanya cenderung menggunakan di- atau ter-. Contohnya : Bangunan itu dikerjakan dengan baik oleh para teknisi ternama.

3. Berdasarkan urutan kata

a) Kalimat Minor

Kalimat yang memiliki satu inti fungsi gramatikalnya. Bentuk kalimat minor seperti kalimat tambahan, kalimat jawaban, kalimat salam, panggilan maupun judul.

b) Kalimat Mayor

Kalimat mayor hanya memiliki subjek dan predikat. Objek, pelengkap dan keterangan boleh ditambahkan sesuka hati. Sama seperti pola dasar pertama.

4. Berdasarkan struktur gramatikalnya

a) Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal hanya memiliki Subjek dan Predikat. Jika dilihat dari unsur penyusunnya, kalimat yang panjang dalam bahasa Indonesia dapat dikembalikan ke bentuk dasar yang sederhana. Contoh :

Bapak-bapak bersalaman

S P

Pola contoh kalimat di atas hanya memiliki subjek dan predikat sehingga termasuk kedalam kalimat tunggal.

b) Kalimat Majemuk

Orang-orang sering kali menggabungkan beberapa pertanyaan ke dalam satu kalimat untuk memudahkan dalam berkomunikasi. Hasilnya, lahirlah penggabungan struktur kalimat yang didalamnya terdapat beberapa kalimat dasar. Penggabungan inilah yang dinamakan kalimat majemuk. Kalimat majemuk ini masih terbagi lagi dalam beberapa jenis, berikut penjelasannya :

1. Kalimat Majemuk Setara

Struktur kalimat ini memiliki dua kalimat tunggal atau lebih yang jika dipisahkan dapat berdiri sendiri. Kata penghubung kalimat majemuk setara biasanya digunakan kata dan, serta, tanda koma (,), tetapi, lalu, kemudian, atau.

Contoh kalimat majemuk setara :

Indonesia tergolong negara berkembang tetapi Jepang telah digolongkan negara maju.

2. Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat memiliki dua kalimat yang satunya bisa berdiri sendiri (induk kalimat) atau bebas sedangkan yang satunya lagi tidak (anak kalimat). Kata penghubung yang digunakan dalam kalimat majemuk ini adalah ketika, sejak, karena, oleh karena itu, hingga, sehingga, maka, jika, asalkan, apabila, meskipun, walaupun, andai kata, seandainya, agar supaya, seperti, kecuali, dengan. Contoh kalimat majemuk bertingkat : *Ilmuan masih saja mencari asal usul bulan (induk kalimat) meskipun hingga sekarang masih belum ada kepastian yang jelas (anak kalimat).*

3. Kalimat Majemuk Campuran

Kalimat majemuk campuran merupakan dua jenis kalimat majemuk (setara dan bertingkat) yang digabungkan. Contoh:

Karena hujan turun dengan derasnya, kami tidak bisa pulang dan menunggu di sekolah.

5. Berdasarkan unsur kalimat

a) Kalimat Lengkap

Kalimat lengkap mengikuti pola dasar dari kalimat baik yang sudah dikembangkan maupun tidak. Penggunaan unsur-unsurnya jelas. Sehingga mudah dipahami. Contoh : *Warna merah melambangkan keberanian*

b) Kalimat tidak Lengkap

Kalimat yang satu ini tidak sempurna karena hanya memiliki salah satu dari unsurnya saja. Kalimat ini biasanya berupa semboyan, salam, perintah, pertanyaan, ajakan, jawaban, setuan, larangan, sapan dsb. Contoh : *Kapan pulang?*

6. Berdasarkan Pengucapan

a) **Kalimat Langsung**

Kalimat yang secara detail meniru sesuatu yang diucapkan orang lain. Tanda baca kutip tidak luput dalam jenis kalimat langsung. Kutipan dalam kalimat langsung berupa kalimat tanya, kalimat berita ataupun kalimat perintah. Contohnya : *“Letakkan senjatamu!” bentak pak polisi.*

b) **Kalimat Tak Langsung**

Kalimat yang melaporkan kembali kalimat yang diucapkan orang lain. Kutipan dalam kalimatnya semuanya berbentuk berita. Contohnya : *Bapak Ahmadi berkata padaku bahwa lebih baik membaca daripada main-main.*

e. Kalimat Gramatikal

Kalimat baku harus gramatikal, yaitu kalimat baku yang harus memenuhi kaidah yang berlaku di dalam bahasa Indonesia. Kaidah-kaidah tersebut menurut Susilo (1990:4) ialah harus memenuhi tata kalimat (sintaksis), tata frase (frasiologi), tata morfem (morfologi) dan tata fonem (fonemik, fonologi). Kalimat bahasa Indonesia secara gramatikal terdiri atas unsur subjek dan unsur predikat. Sebuah kalimat dapat berdiri sendiri meskipun tanpa objek atau keterangan, tapi unsur subjek dan predikat tidak dapat ditinggalkan. Karena kedua unsur ini (subjek dan predikat) memiliki sifat ketergantungan. Unsur subjek tidak akan memiliki makna tanpa unsur predikat, begitu pula sebaliknya dengan unsur predikat takkan memiliki makna tanpa adanya unsur subjek.

Contoh kalimat:

George W. Bush telah kehilangan akal untuk menemukan keberadaan Usamah.

Kalimat terdiri dari unsur subjek George W. Bush, unsur predikat kehilangan akal, dan unsur keterangan untuk menemukan keberadaan Usamah. Jika unsur keterangan dihilangkan maka kalimat itu masih dapat diterima dalam tatanan kalimat bahasa Indonesia. Tapi, lain halnya jika unsur subjek atau unsur predikatnya dihilangkan maka kalimat itu menjadi tak memiliki makna. Yang diterima oleh murid untuk memberi kepuasan pada kebutuhannya yang berguna serta bermakna baginya yang dilengkapi dengan serangkaian pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik.

c) **Wacana**

Secara etimologis kata wacana berakar dari kata bahasa Sanskerta vacana yang berarti 'bacaan'. Kata tersebut masuk ke dalam bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Baru sebagai wacana yang berarti 'bicara', 'kata', 'ucapan'. Oleh bahasa Indonesia kata wacana diserap dengan arti ucapan, percakapan, kuliah Baryadi (2002: 1).

Wacana digunakan sebagai kata untuk menerjemahkan kata bahasa Inggris discourse. Kata discourse sendiri berasal dari kata Latin discursus yang berarti 'lari kian kemari' (yang diturunkan dari dis- yang berarti 'dari', 'dalam arah yang berbeda' dan curere yang berarti 'lari'). Kemudian discourse diartikan sebagai komunikasi pikiran dengan kata-kata; ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan; percakapan; komunikasi secara umum; ceramah dan kotbah Webster(1983: 522) dalam Baryadi(2002: 1).

Menurut kamus linguistik, wacana didefinisikan sebagai satuan kebahasaan terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh

(buku, ensiklopedi, novel, dll) paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap Kridalaksana (2008: 259).

Ada juga yang menyatakan bahwa wacana berarti objek atau ide diperbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menumbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas Lull (1998: 225). Leo Kleden menyatakan bahwa wacana sebagai ucapan dalam mana seorang pembicara menyampaikan sesuatu tentang sesuatu kepada pendengar Kleden (1997: 34).

Wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Konteks adalah sesuatu yang menyertai, bersama, dan mendukung keberadaan wacana itu sendiri. Pengguna bahasa harus memperhatikan konteks agar dapat menggunakan bahasa secara tepat dan menentukan makna secara tepat pula. Dengan kata lain, pengguna bahasa senantiasa terikat konteks dalam menggunakan bahasa.

Wacana tak sekadar kumpulan kalimat atau paragraf melainkan sebuah konstruksi yang memiliki sifat utuh (unity) dan padu (coherent). Sebuah wacana dikatakan utuh jika kalimat atau paragraf yang tersusun mendukung satu topik yang sedang dibahas. Wacana juga bersifat padu jika antar kalimat atau paragraf tersusun secara sistematis dan memiliki ikatan timbal balik. Antarkalimat atau paragraf tidak bertentangan dan merupakan suatu aliran penjelasan yang sistematis.

Wacana adalah rentetan kalimat yang saling berkaitan dan menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya di dalam kesatuan makna (semantis) antar bagian di dalam suatu bangun bahasa. *Wacana* merupakan satuan bahasa terlengkap dan utuh karena setiap bagian di dalam wacana itu

berhubungan secara padu. Wacana di dalam kebahasaan menempati hierarki teratas karena merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Wacana dapat berupa kata, kalimat, paragraf, atau karangan utuh yang lebih besar, seperti buku atau artikel yang berisi amanat lengkap. Kata yang digunakan dalam wacana haruslah berpotensi sebagai kalimat, bukan kata yang lepas konteks. Wacana amat bergantung pada keutuhan unsur makna dan konteks yang melingkupinya.

Perhatikan contoh wacana berikut ini:

1. Dijual Butuh uang tunai segera. Sebuah rumah tua, luas tanah 1.500 meter persegi dan luas bangunan 200 meter persegi. Peminat yang serius harap hubungi kami. Kami tidak punya waktu untuk melayani perantara.
2. Jakarta kebanjiran. Banyak orang bingung tidak punya minyak tanah. Wakil presiden tersenyum-senyum ketika menjawab pertanyaan wartawan. Pagi ini kendaraan di jalan tol sangat padat.

Pendapat lebih jelas lagi dikemukakan oleh J.S. Badudu (2000) yang memaparkan; wacana sebagai rentetan kalimat yang berkaitan dengan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa wacana merupakan kesatuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan dan tertulis.

B. Kerangka Pikir

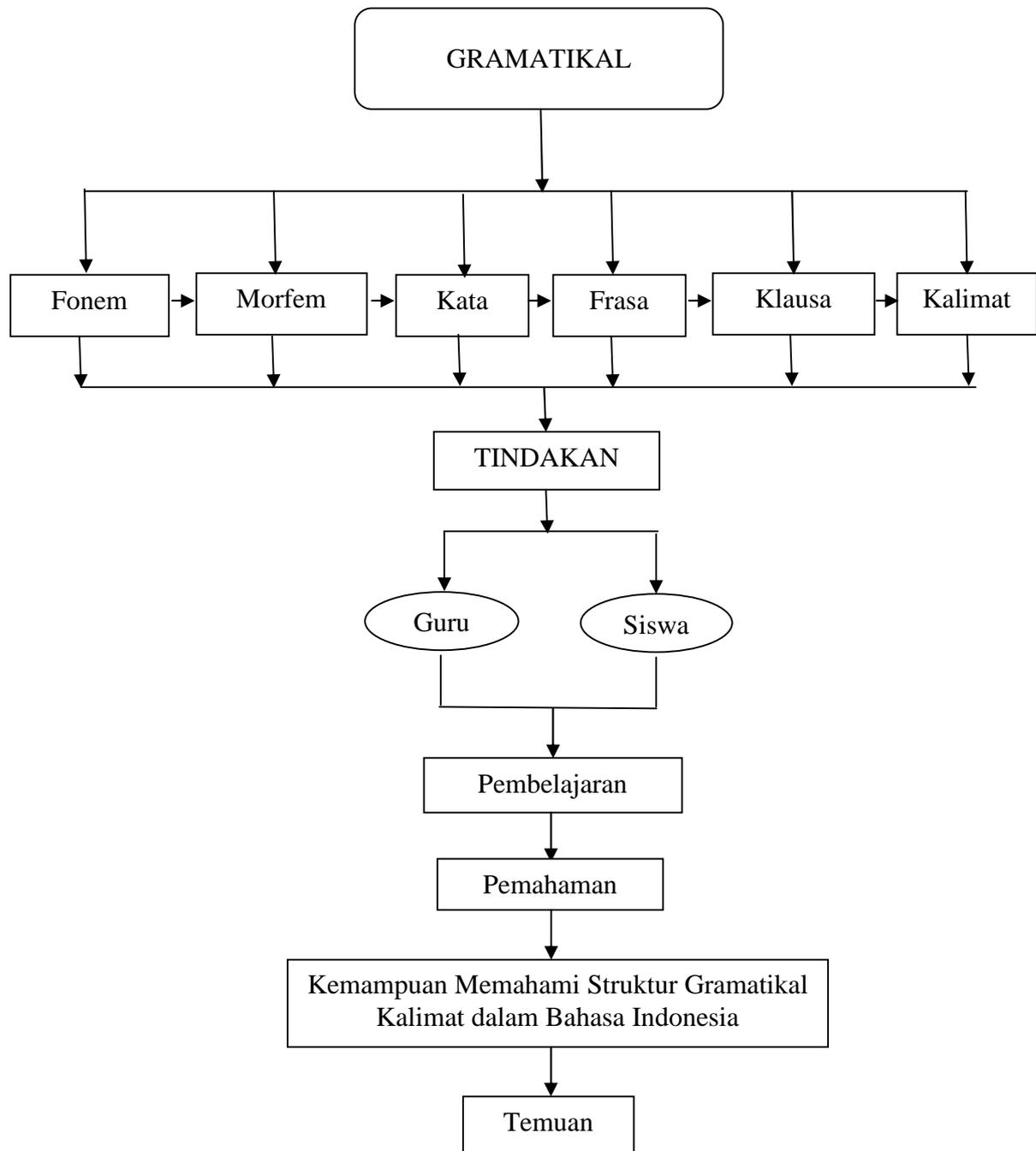
Kerangka pikir pada penelitian ini pada hakikatnya merupakan garis besar yang digunakan untuk menopang dan mengarahkan penelitian dalam

mengumpulkan data dan menarik kesimpulan. Penelitian difokuskan pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, khususnya pada kegiatan memahami unsur fungsi gramatikal kalimat bahasa Indonesia.

Satuan-satuan gramatikal terbagi tujuh yakni, fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Kalimat bahasa Indonesia secara gramatikal terdiri atas unsur subjek dan unsur predikat. Sebuah kalimat dapat berdiri sendiri meskipun tanpa objek atau keterangan, tapi unsur subjek dan predikat tidak dapat ditinggalkan, Karena kedua unsur ini (subjek dan predikat) memiliki sifat ketergantungan. Unsur subjek tidak akan memiliki makna tanpa unsur predikat, begitu pula sebaliknya dengan unsur predikat takkan memiliki makna tanpa adanya unsur subjek.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, Kemampuan memahami unsur fungsi gramatikal kalimat bahasa Indonesia siswa kelas VII.A MTs Aisyiah Sungguminasa, maka untuk mendapatkan data dilakukan pengukuran terhadap kemampuan memahami kalimat gramatikal siswa (dalam hal ini dengan tes membuat ringkasan).

Adanya keunggulan yang dimiliki, sehingga strategi pembelajaran ini dipandang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk memudahkan pemahaman terhadap kalimat gramatikal ini, maka digambarkan alur sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka berpikir di atas yang telah dipaparkan dalam penelitian yang berjudul Kemampuan Memahami Unsur Fungsi Gramatikal Kalimat Bahasa Indonesiasiswa kelas VII.A MTs Aisyiah Sungguminasa dapat meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif ini menggambarkan kemampuan siswa dalam memahami struktur gramatikal kalimat, berdasarkan data yang ditemukan di lapangan. Data diperoleh dengan memberikan soal tes sebanyak 30 butir soal yang diberikan kepada kelas yang terpilih sebagai sampel.

B. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Penelitian berjudul "Kemampuan Memahami Struktur Gramatikal kalimat Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII.A MTs AisyiahSungguminasa", variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa memahami struktur gramatikal kalimat dalam bahasa Indonesia.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif. Desain deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka dan statistik.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yaitu kemampuan memahami struktur gramatikal yang digunakan pada tingkat penguasaan, kesanggupan, dan

kecakapan siswa memahami struktur gramatikal dalam penyusunan kalimat. Struktur gramatikal adalah satuan bahasa yang lengkap dalam wacana terdapat konsep, gagasan, idea tau fikiran yang utuh yang bias dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan). Sebagai satuan gramatikal tertinggi maka wacana dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII AMTS Aisyiah Sungguminasa yang berjumlah 280 orang yang tersebar kedalam tujuh kelas. Untuk lebih jelasnya, keadaan populasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Keadaan Populasi

No.	Kelas	Jumlah
1.	VII A	40 orang
2.	VII B	40 orang
3.	VII C	40 orang
4.	VII D	40 orang
5.	VII E	40 orang
6.	VII F	40 orang
7.	VII G	40 orang
	Jumlah	280 orang

Sumber: Tata usaha MTS AisyiahSungguminasa Tahun Ajaran 2016

2. Sampel

Jumlah populasi diteliti sebanyak 280 siswa. Jadi, dalam penelitian ini ditetapkan sampel sebanyak 20% dari jumlah populasi yang ada atau 20% dari 280 siswa. Jadi, jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 56 orang. Penarikan sampel dilakukan dengan sampel acak proposional (*propotional random sample*) dengan pertimbangan bahwa subjek yang diteliti itu mempunyai sifat yang homogen.

Tabel 3.2 Jumlah Sampel

No	Kelas		Jumlah Sampel
	VII A	VII B	
1.	28	28	$\frac{280}{100} \times 20\% = 56$

Jadi, yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 56 orang siswa yaitu dari kelas VII.A 28 orang dan VII.B 28 orang, siswa ini dapat dianggap representative atau sudah dianggap dapat mewakili jumlah penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes yang diberikan pada siswa semuanya bersumber dari materi yang diajarkan. Tes tersebut berbentuk pilihan ganda (objektif), yang terdiri atas 30 butir soal. Setiap butir soal berskor 1. Siswa yang mampu menjawab 1 soal dengan benar mendapat skor 1. Jadi, skor maksimal adalah $10 \times 1 = 10$ pada rentang nilai 1-10 yang dapat dicapai siswa.

Tes yang diberikan kepada siswa tersebut dikerjakan dalam waktu 30 menit. Waktu yang dipergunakan tersebut disesuaikan dengan jam pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah bersangkutan.

F. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik ragam presentase. Sebelum nilai yang diperoleh dipresentasikan, maka terlebih dahulu diberikan skor terhadap hasil pekerjaan dengan rumus berikut ini.

$$N = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah soal}} \times 10$$

Keterangan :

N = Nilai yang diperoleh siswa

10 = Nilai tertinggi yang mungkin dicapai siswa

Adapun tolak ukur kemampuan siswa ditetapkan berdasarkan mampu atau tidak mampu siswa kelas VII.A dalam memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia, sebagai berikut: jika jumlah siswa mencapai 85% yang mendapat nilai 6,5 keatas, dianggap mampu, dan jika jumlah siswa kurang dari 85% yang mendapat nilai 6,5 kebawah dianggap tidak mampu atau dianggap belum tuntas belajar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini dibahas secara rinci hasil penelitian tentang analisis Kemampuan Memahami Struktur Gramatikal Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII.A MTs Aisyiah Sungguminasa. Untuk memudahkan memahami hasil yang diperoleh dalam penelitian yang dilaksanakan di MTs Aisyiah Sungguminasa perlu memaparkan masalah “Bagaimana kemampuan memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia siswakelas VII. A MTs Aisyiah Sungguminasa.

Pemecahan masalah tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data yang dibuat berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan penelitian tersebut yang disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif yaitu gambaran tentang analisis kemampuan memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia siswa kelas VII.A MTs Aisyiah Sungguminasa dalam bentuk angka-angka atau statistik.

Angka-angka tersebut dapat memberikan gambaran tentang kemampuan memahami siswa dalam struktur gramatikal. Pada penyajian data angka, menjelaskan tentang data yang telah diperoleh berapa skor siswa dalam data mengenai kemampuan memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia siswa kelas VII.A MTs Aisyiah Sungguminasa. Diolah dan dianalisis berdasarkan teknik primer yang telah ditentukan sebelumnya, langkah pertama yang ditempuh adalah membuat daftar skor mentah yang diperoleh siswa.

Tabel 4.1 Hasil Perolehan Skor dan Nilai Siswa Sampel dalam Memahami Struktur Gramatikal Kalimat Bahasa Indonesia

No	Nama Siswa	Skor perolehan	Nilai
1	Aryati Haris	22	7,3
2	Dewi Ashari	23	7,6
3	Dian Syahira Intishar	22	7,3
4	Fitri Wulandari	22	7,3
5	Indra Ramdhani Rasyid	26	8,6
6	Indayanti	21	7
7	Lisa Annisa Mansyur	19	6,3
8	Muh. Zulfikri	19	6,3
9	Muhammad Alfin Ali	19	6,3
10	Muhammad Fadhil Syaiful	18	6
11	Muh. Faiz Faizal	18	6
12	Muh. Fauzan Ikhsan	23	7,6
13	Naufal Haruf	18	6
14	Nur Fadillah Suyanto	18	6
15	St. Fatimah Darmawan	18	6
16	Hajar Aswad	19	6,3
17	Gema Takbir	20	6,6
18	Kasma	24	8
19	Muh. Anshar Ansari S	19	6,3
20	Muh. Fajrin Masnur	19	6,3
21	Muh. Taufik	19	6,3
22	Muhammad Alfiandi	22	7,3

23	Muh. Arkam	22	7,3
24	Muh. Ilham Febryanto	18	6
25	Nur Rahman Ismail	19	6,3
26	Rudi Mahyudin	21	7
27	Saldi Julianto	23	7,6
28	Saiful Akmar	18	6
29	Sumarni	18	6
30	Suriani	19	6,3
31	Aswiah Amir	20	6,6
32	Nur Intan	20	6,6
33	Hirda Afrianti	23	7,6
34	Karmila	26	8,6
35	Mirna	27	9
36	Mirdawati	24	8
37	Putri Ramadhani	24	8
38	Nurul Annisa	18	6
39	Riska Rahman	25	8,3
40	Nur Hikamah Hatta	18	6
41	Muhammad Yunus	18	6
42	Ardi	19	6,3
43	Mirdawati	19	6,3
44	Zulkifli	20	6,6
45	Jumaria	25	8,3
46	Yusuf	18	6
47	Nur Ika Pareskawati	27	9
48	Rahmayanti	18	6
49	Muhammad Syukri	23	7,6

50	Sitti Marwah	18	6
51	Akbar Lukman	25	8,3
52	Muhammad Tahir	19	6,3
53	Syarief Mukhsin	19	6,6
54	Gusnawati	18	6,3
55	Fauziah Syafri	22	7,3
56	Adil Eka Putra	21	7
Jumlah			23,36
Rata-Rata			41,71

Berdasarkan tabel tersebut diketahui nilai yang diperoleh siswa mengenai kemampuan siswa memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia, selanjutnya nilai tersebut diurutkan dari nilai yang tertinggi keurutan yang terendah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Peringkat Hasil Tes Sampel dan Kemampuan Memahami Struktur Gramatikal Kalimat Bahasa Indonesia

No	Nama Siswa	Skor perolehan	Nilai
1	Nurul Annisa	18	6
2	Nurul Hikamah Hatta	18	6
3	Yusuf	18	6
4	Rahmayanti	18	6
5	Muh. Faiz Faizal	18	6
6	Naufal Haruf	18	6

7	Nur Fadillah Suyanto	18	6
8	Sumarni	18	6
9	Sitti Marwah	18	6
10	Muhammad Fadhil Syaiful	18	6
11	St. Fatimah Darmawan	18	6
12	Muh. Ilham Febryanto	18	6
13	Saiful Akmar	18	6
14	Muhammad Yunus	18	6
15	Gusnawati	18	6
16	Nur Rahman Ismail	19	6,3
17	Ardi	19	6,3
18	Syarief Mukhsin	19	6,3
19	Muh. Zulfikri	19	6,3
20	Muhammad Alfin Ali	19	6,3
21	Muh. Taufik	19	6,3
22	Muh. Anshar Ansari S	19	6,3
23	Muh. Fajrin Masnur	19	6,3
24	Suriani	19	6,3
25	Mirdawati	19	6,3
26	Lisa Annisa Mansyur	19	6,3
27	Hajar Aswad	19	6,3
28	Gema Takbir	20	6,6
29	Sumarni	20	6,6
30	Aswiah Amir	20	6,6
31	Nur Intan	20	6,6
32	Zulkifli	20	6,6
33	Indayanti	21	7

34	Muh. Taufik	21	7
35	Rudi Mahyuddin	21	7
36	Muhammadd Tahir	21	7
37	Adil Eka Putra	21	7
38	Aryati Haris	22	7,3
39	Dian Syahira Intishar	22	7,3
40	Fitri Wulandari	22	7,3
41	Muhammad Alfiandi	22	7,3
42	Muh. Arkam	22	7,3
43	Saldi Julianto	23	7,6
44	Hirda Afrianti	23	7,6
45	Riska Rahman	23	7,6
46	Muhammad Syukri	23	7,6
47	Dewi Ashari	23	7,6
48	Kasma	24	8
49	Mirdawati	24	8
50	Putri Ramadhani	24	8
51	Jumariah	25	8,3
52	Akbar Lukman	25	8,3
53	Indra Ramdhani Rasyid	26	8,6
54	Karmila	26	8,6
55	Mirna	27	9
56	Nur Ika Pareskawati	27	9
Jumlah			23,36
Rata-Rata			41,71

Pada tabel tersebut menunjukkan nilai yang diperoleh siswa yang menggambarkan tingkat kemampuan siswa dalam memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia, yakni 27 siswa dari 56 jumlah siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sedangkan 29 siswa dari 56 jumlah siswa mencapai nilai Kriteria Keteuntasan Minimal (KKM). Setelah nilai tersebut diurutkan, maka selanjutnya dibuat distribusi frekuensi nilai yang dicapai siswa kelas VII.A Mts Aisyah Sungguminasa kabupaten Gowa dalam memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia.

Tabel 4.3 Data Hasil Kemampuan Memahami Struktur Gramatikal Kalimat Bahasa Indonesia

Skor	Banyaknya siswa
6	15
6,3	12
6,6	5
7	5
7,3	5
7,6	5
8	3
8,3	2
8,6	2

9	2
Jumlah	56

Berdasarkan nilai tersebut, nilai tertinggi yang dicapai nilai 9 sebanyak 2 siswa, nilai 8,6 sebanyak 2 siswa, nilai 8,3 sebanyak 2 siswa, nilai 8 sebanyak 3 siswa, nilai 7,6 sebanyak 5 siswa, nilai 7,3 sebanyak 5 siswa, nilai 7 sebanyak 5 siswa, nilai 6,6 sebanyak 5 siswa, nilai 6,3 sebanyak 12 siswa, nilai 6 sebanyak 15 siswa. Jadi, siswa yang mendapatkan 6,5 keatas sebanyak 29 dan siswa yang mendapatkan 65 kebawah sebanyak 27 siswa setelah mengajarkan tes yang diujikan.

Rumus yang dikerjakan adalah

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang memperoleh nilai 65 keatas}}{\text{jumlah sampel siswa}} \times 100\%$$

Diketahui:

Jumlah sampel adalah 56 siswa

$$\text{Jadi, } P = \frac{29}{56} \times 100$$

$$= 51,78 \%$$

Sedangkan presentase siswa yang memperoleh nilai 65 kebawah adalah

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang memperoleh nilai 65 ke bawah}}{\text{jumlah sampel siswa}} \times 100\%$$

$$\text{Jadi, } P = \frac{27}{56} \times 100$$

$$= 48,21 \%$$

Tabel 4.4 Klasifikasi Kemampuan Memahami Struktur Gramatikal Kalimat Bahasa Indonesia

No	Pemerolehan Nilai	Frekuensi	Presentase	Kemampuan
1	Nilai 65 keatas	29	51,78 %	Mampu
2	Nilai 65 kebawah	27	48,21 %	Tidak Mampu
	Jumlah	56	100 %	

Pada urutan terdahulu telah dikeluarkan bahwa sampel yang mendapatkan nilai di atas 65 sebanyak 29 siswa yaitu 51,78%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia dinyatakan mampu sedangkan nilai di bawah 65 yakni 27 siswa dengan presentase 48,21%. Berdasarkan keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan memahami struktur gramatikal siswa kelas VII.A MTs Aisyah Sungguminasa kabupaten Gowa memadai.

B. Pembahasan

Didalam penelitian ini akan diuraikan temuan penelitian tentang kemampuan memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia siswa kelas VII.A MTs Aisyah Sungguminasa berdasarkan penyajian hasil analisis data yang telah diteliti.

1. Fonem

Dalam 56 jumlah siswa hanya 20 orang yang memiliki kemampuan bunyi bahasa yang baik. Sedangkan 36 siswa tidak mampu membedakan bunyi bahasa

adapun pengertian Fonem adalah bunyi bahasa yang berbeda atau mirip kedengarannya.

2. Morefem

Dalam 56 jumlah siswa hanya 15 siswa yang mampu memahami makna dari morfem sedangkan 41 siswa kurang mampu memahami makna dari morefem tersebut adapun pengertian morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna (Ramlan, 1983 : 26). Atau morfem tidak bisa dibagi kedalam bentuk bahasa yang lebih kecil lagi.

Contoh: Lari (ber+lari)

Contoh kalimat: Adik berlari tidak menari

3. Kata

Dalam 56 jumlah siswa hanya 25 siswa yang mampu memahami kata tidak baku dan kata baku sedangkan 31 siswa kurang mampu memahami kata tidak baku dan kata baku sehingga masih banyak kata-kata siswa yang kurang dimengerti dan dipahami. Adapun pengertian kata adalah suatu unit dari suatu bahasa yang mengandung arti dan terdiri dari satu atau lebih morfem. Kata adalah merupakan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri. Umumnya kata terdiri dari suatu akar kata tanpa atau dengan beberapa afiks.

4. Frasa

Dalam 56 jumlah siswa hanya 20 siswa yang mampu memahami predikat dan objek dalam penempatan kalimat (lebih tinggi dari kata) sedangkan 36 siswa kurang mampu memahami predikat dan objek dalam penempatan kalimat (lebih tinggi dari

kata) adapun pengertian Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredektif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis didalam kalimat (Ramlan, 2001 : 139). Artinya frasa tidak memiliki predikat dalam strukturnya. Itu yang membedakan frasa dari klausa dan kalimat.

5. Klausa

Dalam 56 jumlah siswa hanya 20 siswa yang mampu memahami klausa yang berupa subjek dan predikat sedangkan 36 siswa kurang mampu memahami klausa yang berupa subjek dan predikat. Adapun pengertian klausa adalah gabungan dari beberapa kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, boleh dilengkapi (objek), (pelengkap), dan (keterangan).

6. Kalimat

Dalam 56 jumlah siswa hanya 36 siswa yang mampu memahami cara membuat kalimat sedangkan 20 siswa kurang mampu memahami cara membuat kalimat, adapaun pengertian kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor Hasil Kemampuan Memahami Struktur Gramatikal Kalimat Bahasa Indonesia

Struktur Gramatikal	Frekuensi		Presentase	
	Mampu	Tidak Mampu	Mampu	Tidak Mampu
Fonem	36	20	64,2	35,7
Morfem	41	15	73,2	26,8
Kata	25	25	55,3	44,6
Frasa	36	20	64,2	35,7
Klausa	36	20	64,2	35,7
Kalimat	20	36	35,7	64,2
Rata-rata			59,46	40,45

Berdasarkan tabel diatas perbandingan frekuensi dan presentase kemampuan memahami siswa dalam struktur gramatikal kalimat bahasa Inonesia adalah struktur gramatikal pada fonem siswa yang tidak mampu sebanyak 20 siswa dengan presentase 35,7% dan siswa yang mampu sebanyak 36 siswa dengan presentase 64,2%. Morfem siswa yang tidak mampu sebanyak 15 siswa dengan presentase 26,8% dan siswa yang mampu sebanyak 41 siswa dengan presentase 73,2. Kata siswa yang tidak mampu sebanyak 25 siswa dengan presentase 44,6% dan siswa yang mampu sebanyak 31 dengan presentase 55,3%. Frasa siswa yang tidak mampu sebanyak 20

siswa dengan presentase 35,7% dan 36 siswa yang mampu sebanyak 36 siswa dengan presentase 64,2%. Klausula siswa yang tidak mampu sebanyak 20 siswa dengan presentase 35,7% dan siswa yang mampu sebanyak 36 siswa dengan presentase 35,7%. Kalimat siswa yang tidak mampu sebanyak 36 siswa dengan presentase 35,7% dan siswa yang mampu sebanyak 20 siswa dengan presentase 35,7%.

1. Hasil analisis data

Setelah melakukan analisis data kemampuan memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia siswa kelas VII.A MTs Aisyah Sungguminasa telah mampu dalam memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia. Hal tersebut diketahui karena jumlah siswa yang memperoleh nilai 6,5 keatas mencapai kriteria yang ditentukan yaitu 6,5. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dari 56 siswa yang dijadikan sampel, 29 siswa dengan presentase 51,78 %, siswa yang mendapatkan 6,5 keatas sedangkan 27 siswa dengan presentase 48,21 %, siswa mendapatkan nilai dibawah 6,5.

Dalam memperoleh temuan terhadap hasil analisis data tersebut, peneliti terlebih dahulu menyelesaikan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah kemampuan memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia siswa kelas VII.A MTs Aisyah Sungguminasa Kabupaten Gowa. Tes tersebut berupa soal pilihan ganda yang berjumlah 30 nomor, dan didalam tes yang diberikan kepada siswa tersebut terdapat bacaan yang harus dipahami struktur gramatikal kalimat bahasa.

Hasil yang diperoleh dari tes yang diberikan kepada siswa terhadap kemampuan memahami struktur gramatikal kalimat bahasa dianalisis dengan cara memberikan skor dan nilai berdasarkan ketetapan dalam penelitian, selanjutnya membuat frekuensi untuk mengetahui presentase siswa berada pada kategori tingkat manakah siswa tersebut, apakah mampu atau tidak mampu memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia.

Pembahasan hasil analisis data di atas siswa kelas VII. A MTs Aisyiah Sungguminasa dalam kemampuan memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia cukup memadai. Data tersebut diperoleh dari 29 orang siswa dengan presentase 51,78% yang memperoleh nilai diatas 6,5.

Jadi, hasil penelitian tentang kemampuan memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia dianggap cukup memadai. Faktor-faktor yang menentukan berhasil tidaknya dalam memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia sebagai berikut:

1. Faktor siswa, merupakan salah satu factor yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam memahami struktur gramatikal kalimat Bahasa Indonesia. Siswa yang memahami struktur gramatikal ini banyak mengetahui fonem, frasa, kalusa, kata, dan kalimat Bahasa Indonesia, sebaliknya siswa yang kurang memahami struktur gramatikal ini tidak mengetahui fonem, frasa, kalusa, kata, dan kalimat Bahasa Indonesia secara baik. Hal ini merupakan factor yang menentukan keberhasilan siswa adalah ketekunan siswa dalam belajar, khususnya dalam pemebelajaran Bahasa Indonesia.

2. Faktor guru, Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan penguasaan memahami struktur gramtikal kalimat Bahasa Indonesia baik dalam penyajian metari pembelajaran maupun dalam aplikasinya. Dalam penyajian materi pembelajaran, seseorang guru harus menguasai materi yang akan diajarkan kepada siswa kemudian mampu memotivasi siswa untuk belajar lebih giat. Salah satu motivasi guru adalah PR (tugas kurikuler). Tugas kurikuler yang dikerjakan siswa di rumah akan meningkatkan pemahaman dan pengalaman siswa tentang materi pembelajaran yang telah diajarkan. Penggunaan metode yang bervariasi juga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Metode pembelajaran yang monoton akan menimbulkan kejeneuhan siswa dalam belajar. Jadi, keberhasilan penagajaran ditentukan oleh guru dalam memperhatikan aspek-aspek pengajaran Bahasa Indonesia serta penggunaan metode mengajar secara tepat.
3. Lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga merupakan salah satu factor penentu berhasil tidaknya memahami struktur gramatikal kalimat Bahasa Indonesia. Lingkungan seklah tertib, jauh dari kebisingan akn berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam pembelajaran khususnya dalam materi struktur gramatikal kalimat Bahasa Indonesia. Begitupula lingkungan sekolah yang dapat mengganggu keberhasilan siswa dalm pembelajaran.

Kebiaaan berbahasa dalam lingkungan keluarga, motivasi orang tua terhadap anak dalam belajar merupakan salah satu factor yang dapat menentukan berhasil

tidaknya dalam memahami struktur gramtikal kalimat Bahasa Indonesia siswa kelas

VII. A MTs Aisyah Sungguminasa

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian terhadap kemampuan memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia siswa kelas VII.A MTs Sungguminasa Kabupaten Gowa dikategorikan tidak mampu karena jumlah siswa yang mencapai 6,5 ke bawah tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 6,5. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa dari 56 siswa, yang mendapatkan nilai 65 keatas sebanyak 29 orang dengan presentase 51,78 % sedangkan siswa yang mendapatkan 6,5 kebawah sebanyak 27 siswa dengan presentase 48,21 % .

Rata-rata presentase keefektifan siswa yang berkaitan dengan kemampuan memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia dapat diketahui bahwa hasil tes siswa telah memadai atau mampu dalam memahami struktur gramatikal kalimat bahasa Indonesia hal ini dilihat dari nilai rata-rata skor keseluruhan struktur gramatikal bahasa Indonesia, siswa yang mampu yaitu 59,46 dan siswa yang tidak mampu 40,45.

B. Saran

1. Guru dituntut kreatif dalam mengetahui luasnya materi bahan ajar yang harus diberikan.
2. Guru hendaknya menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar sehingga siswa termotivasi dalam mengikuti pelajaran yang dilaksanakan.

3. Guru sebaiknya memberikan tugas dengan pekerjaan secara wajar kepada siswa sehingga melalui tugas tersebut siswa benar-benar berlatih dan tidak asal menyelesaikan tugas saja.
4. Guru dituntut untuk meningkatkan mutu pelajaran bahasa Indonesia, hendaknya diberikan kecepatan secara kontinyu kepada guru bidang studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2008. *Metedeologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Lentera.
- Alwi, Hasan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
Edisi Keempat.
- Badudu, J.S. 2000. "Wacana". Kompas, 20 Maret 2000.
- Baryadi. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Jogjakarta:
Pustaka Ghando Suli.
- Chaer. 1994. *Linguistic Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crowly. 1992. *An Intoduction To Historical Lingistic*. New York-: Oxford
University Press.
- Djojuroto. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book.
- Gleason. 1961. *An Introduction To Descriptife Linguistic(rev.ed.)*. New York: Holt.
Rineart & Winston.
- I Gusti Ngurah Oka.1984. *Pembinaan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN
Balai Pustaka.
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra
Universitas Indonesia.
- Kleden. 1997. "Ilmu Sosial di Indonesia; Tindakan dan Refleksi dalam Persepektif
Asia Tenggara", dalam Visser Leotine E & Nico G. Shulte Nordholt (eds),
Ilmu Sosial di Asia Tenggara, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lull. 1998. *Media Komunikasi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mansur, Ahmad. 2011. *Tugas Bahasa Indonesia Tataran Gramatikal Bahasa*. Temanggung: Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdatul Ulama.
- Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Paisah, Hasnah. 2010. *Linguistik Umum*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Ramlan. 1983. *Morfologi*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 2001. *Morfologi, suatu tujuan Deskriptif*. Yogyakarta : CV karyo.
- Suhardjono. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: BumiAksara.
- Suhardi, dan Teguh. 1997. *Materi Pokok Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukini. 2010. *Sintaksis*. Surakarta: Yuma Pustaks
- Tarigan. 2009. *Kajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Webster. 1983. *Webster's Guide to Business Correspondence*. Massachusettss: Meriam Webster Inc.
- Wijana. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka

Zamzani.1985. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

**SKOR KEMAMPUAN MEMAHAMI STRUKTUR GRAMATIKAL
KALIMAT BAHASA INDONESIA**

No	NamaSiswa	Nilai
1	AryatiHaris	50
2	DewiAshari	70
3	Dian SyahiraIntishar	60
4	Fitri Wulandari	60
5	Indra Ramdhani Rasyid	80
6	Indayanti	50
7	Lisa Annisa Mansyur	70
8	Muh. Zulfikri	50
9	Muhammad Alfin Ali	60
10	Muhammad Fadhil Syaiful	50
11	Muh. Faiz Faizal	80
12	Muh. Fauzan Ikhsan	50
13	Naufal Haruf	60
14	Nur Fadillah Suyanto	60
15	St. Fatimah Darmawan	70
16	Hajar Aswad	50
17	Gema Takbir	60
18	Kasma	50
19	Muh. Anshar Ansari S	80
20	Muh. Fajrin Masnur	70
21	Muh. Taufik	60
22	Muhammad Alfiandi	60
23	Muh. Arkam	90
24	Muh. IlhamFebryanto	50

25	Nur Rahman Ismail	60
26	Rudi Mahyudin	70
27	Saldi Julianto	60
28	Saiful Akmar	60
29	Sumarni	70
30	Suriani	60
31	Aswiah Amir	60
32	Nur Intan	80
33	Hirda Afrianti	60
34	Karmila	50
35	Mirna	70
36	Mirdawati	60
37	Putri Ramadhani	50
38	Nurul Annisa	50
39	Riska Rahman	70
40	Nur Hikamah Hatta	50
41	Muhammad Yunus	70
42	Ardi	60
43	Mirdawati	80
44	Zulkifli	50
45	Jumaria	90
46	Yusuf	50
47	Nur Ika Pareskawati	80
48	Rahmayanti	70
49	Muhammad Syukri	60
50	Sitti Marwah	50
51	Akbar Lukman	50

52	Muhammad Tahir	60
53	Syarief Mukhsin	80
54	Gusnawati	60
55	Fauziah Syafri	80
56	Adil Eka Putra	60
	Jumlah	3520
	Rata-Rata	62,87

SOAL TEKS KEMAMPUAN SISWA

NAMA :

NIS :

KELAS :

Berilah tanda (x) dan jawablah dengan benar

1. Lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan berhubungan timbale balik. Lingkungan hidup ini mencakupi benda hidup dan benda mati. Benda hidup perlu makanan dan berkembang biak seperti manusia, binatang dan tumbuhan. Benda mati antara lain tanah, air, api, batu, danu dara. Jika terpelihara dengan baik, lingkungan hidup itu dapat menciptakan masyarakat yang sehat, amat, tentram, lahir dan batin.

Kata hubung yang terdapat pada teks laporan hasil observasi tersebut adalah...

- a. Dan
- b. Tetapi
- c. Sehingga
- d. Atau

2. Indonesia merupakan paru-paru dunia kedua. Indonesia memiliki hutan lebat yang memberikan banyak oksigen. Di Negara ini terdapat tumbuhan dan hewan yang khas, seperti matoa, kayu cendana, burung cendrawasih, orang utan, dan komodo.

Kata hubung yang dominan digunakan dalam kutipan teks di atas menyatakan hubungan...

- a. Penambahan
- b. Perlawanan
- c. Sebab akibat

- d. Pemilihan
3. Kata berikut ini yang bukan merupakan kelompok kata adalah....
- Anjing galak
 - Rumah sakit
 - Transmigrasi
 - Mahasiswa
4. Mayoritas pasien diare adalah anak-anak kecil dan anak balita. Mereka sangat rentang terserang diare jika tinggal di lingkungan kotor.
Kelompok kata yang terdapat pada teks di atas adalah....
- Pasien diare
 - Anak-anak
 - Sangat rentang
 - Anak balita
5. Bus kota merupakan alat transportasi utama bagiku, sebab hanya itulah kendaraan satu-satunya yang melewati sekolahku. Pagi itu, seperti biasa aku berjuang setengah mati untuk berebut masuk kedalamnya. Sudah bukan hal asing lagi kalau masuk bus baju rapi, keluar bus jadi *lecek*. Kepalaku sudah biasa beradu dengan benda lain, entah kaca jendela, besi pegangan, tasbawaan atau kepala orang lain.
Berikut ini yang **bukan** merupakan kelompok kata yang terdapat pada teks di atas adalah....
- Bus kota
 - Alat transportasi
 - Setengah mati
 - Baju rapi
6. Yang termasuk dalam kategori kalimat klausa lengkap adalah...
- Hari ini masuk sekolah
 - Adi mengerjakan tugas ilmiah
 - Menjahit kain yang robek

- d. Sedang berjalan
7. Berikut ini termasuk dalam kalimat klausa negative adalah....
- a. Mimpiadi belum tercapai
 - b. Spidol yang dipakai bukan permanen
 - c. Suka tidak suka dia harus pergi
 - d. Jawab ani tuti dak benar
8. Kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dengan makna yang....
- a. Sama
 - b. Bebas
 - c. Terikat
 - d. Ganda
9. Di bawah ini yang bukan fungsi kelas kata adalah...
- a. Melambangkan pikiran atau gagasan yang konkret menjadi abstrak
 - b. Membentuk bermacam-macam struktur kalimat
 - c. Memperjelas makna gagasan kalimat
 - d. Membentuk satuan makna sebuah frasa, klausa, atau kalimat
10. Sekarang Riri *sombong*. Kata yang bercetak miring pada kalimat diatas termasuk dalam....
- a. Adjektiva
 - b. Nomina
 - c. Verba
 - d. Numeralia
11. Contoh penulisan artikula yang salah adalah....
- a. Sekarangi Kiki melamun
 - b. Si reza sudah mulai sembuh
 - c. Aku tak tahu kemana si Mamat
 - d. Sang harimau mulai lapar

12. Dibawah ini yang merupakan frasa nominal koordinatif adalah....
- Kami semua
 - Engkau dan aku
 - Kalian semua
 - Mereka berdu
13. Dibawah ini yang merupakan klausa kalimat majemuk setara adalah....
- Aku tidak bisa apa-apa ketika ibu sudah menghendaki
 - Aku selalu menggosok gigi sebelum tidur
 - Ayah pergi setelah semua urusannya beres
 - Rini sedih dan melamun di kamarnya.
14. Kelompok kata yang berpotensi menjadi kalimat adalah...
- Kata
 - Farasa
 - Klausa
 - kalimat
15. Berikut ini yang bukan nomina turunan adalah....
- Pembangunan
 - Kemenangan
 - Persatuan
 - Pohon
16. Kata yang mempunyai makna lebih dari satu disebut...
- Antonim
 - Polisemi
 - Sinonim
 - Homonym
17. Contoh kata berhomofon....
- Per dan per
 - Buah dan manga
 - Bulan dan bulan

d. Bang dan bank

18. Secara umum tujuan menulis resensi adalah untuk...

- a. Merangkum
- b. Menilai buku
- c. Mengkritik buku
- d. Meringkas

19. Perhatikan percakapan melalui telfon di bawah ini.

Budi : “selamat siang. Bisa bicara dengan restu ?”

Restu : “selamat siang. Ya, saya sendiri.”

Budi: “Restu, Saya mau bertanya. Apa benar hari rabu depan kita ulangan bahasa Indonesia ?”

Restu : “Iya Restu, benar”

Budi : “.....”

Restu : “sama-sama. Siang”

Kalimat yang tepat untuk melengkap dialog yang rumpang pada percakapan melalui telfon diatas adalah.....

- a. “sip, terimah kasih. Wassalamualaikum”.
- b. “oke, terimah kasih banyak”.
- c. “oke, terimah kasihya. Selamat siang”.
- d. “Sampai jumpa Restu”

20. Kalimat manakah yang menggunakan kata sapaan yang tepat adalah.....

- a. Bukankah ibumu akan membelikanmu mainan ?
- b. Ia pergi bersama saudaraku.
- c. Dapatkah anda membantu membacakan tulisan ini ?
- d. Kapankah kakak mu wisuda ?

21. Andira naik pitam saat tahu restu membohonginya. Makna ungkapan naik pitam adalah...

- a. Darah tinggi
- b. Makan darah

- c. Tidak peduli
 - d. Marah
22. “Hebat sekali! Adik telah berhasil menjadi juara pertama lomba Olimpiade Matematika.” Pengubahan kalimat langsung tersebut menjadi kalimat tidak langsung yang benar adalah.....
- a. Jurnalis menyatakan bahwa pelajaran tersebut hebat karena telah berhasil menjadi juara Olimpiade Matematika.
 - b. Jurnalis menanyakan bahwa adik hebat karena telah berhasil menjadi juara pertama Olimpiade Matematika
 - c. Jurnalis menyatakan bahwa adik hebat karena telah berhasil menjadi juara pertama Olimpiade Matematika
 - d. Jurnalis menyatakan hebat bahwa ia telah berhasil menjadi juara pertama Olimpiade Matematika
23. Ketika sedang beristirahat, ayah dan ibu membicarakan pembantunya yang baru. Dia bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah. Ungkapan perasaan ayah dan ibu terhadap pembantu barunya itu adalah.....
- a. Pembantu yang baru datang
 - b. Bila ditanya dia tidak menjawab
 - c. Syukurlah, dia bias menyesuaikan diri
 - d. Dia ditempatkan dikamar belakang
24. Sebelum berangkat kesekolah, adik (sisir) dulu rambutnya supaya rapi, imbuhan yang tepat untuk melengkapi kata dalam kurung adalah....
- a. Me-
 - b. Di-
 - c. Ber-
 - d. Ter-
25. Dengan membaca, seseorang akan bertambah wawasannya. Wawasan berarti.....
- a. Pandangan hidup

- b. Pengalaman dirinya
- c. Kebiasaan sehari-hari
- d. Pemahaman

26. Pada suatu hari. Ari diajak temannya memanjat pohon bambu. Karena Ari baru pertama kali memanjat pohon, akhirnya ia jatuh. Ari menangis karena sakit. Ibunya melarang Ari untuk memanjat pohon jambu itu lagi.

Kalimat larangan ibu yang sesuai dengan ilustrasi di atas adalah.....

- a. Ayo, memanjat pohon jambu lagi !
- b. Kamu tidak boleh memanjat pohon jambu lagi!
- c. Silahkan kamu memanjat pohon jambu lagi!
- d. Sebaiknya kamu memanjat pohon jambu lagi !

27. Sanitasi, pasien, hipertensi, imunisasi, infeksi, dosis.

Kata-kata istilah di atas bila disusun secara alfabetis maka susunanya adalah....

- a. Dosis, hipertensi, imunisasi, infeksi, pasien, sanitasi
- b. Dosis, hipertensi, infeksi, imunisasi, pasien, sanitasi
- c. Sanitasi, pasien, infeksi, imunisasi, hipertensi, dosis.
- d. Dosis, infeksi, imunisasi, hipertensi, pasien, sanitasi

28. Penulisan tempat tanggal surat yang sesuai dengan EYD adalah....

- a. Makassar, 10 Oktober 2000
- b. Makassar 10-10-2000
- c. Makassar 10-oktober-2000
- d. Makassar. 10 Oktober 2000

29. Berikut ini yang merupakan kalimat efektif adalah....

- a. Para hadirin dimohon duduk kembali
- b. Hadirin dan hadirat dimohon berdiri
- c. Bapak-bapak, ibu-ibu dimohon berdiri
- d. Hadirin dimohon berdiri

30. Murid yang cantik sedang membaca majalah baru. Kalimat intinya adalah....

- a. Murid yang cantik sedang membaca
- b. Murid sedang membaca
- c. Murid membaca majalah
- d. Murid cantik sedang membaca majalah



Selamat bekerja, semoga sukses

Hindari bekerja sama



KUNCI JAWABAN

- | | |
|-------|-------|
| 1. B | 16. B |
| 2. A | 17. D |
| 3. A | 18. B |
| 4. B | 19. C |
| 5. D | 20. C |
| 6. B | 21. D |
| 7. A | 22. C |
| 8. B | 23. C |
| 9. A | 24. B |
| 10. A | 25. A |
| 11. C | 26. B |
| 12. B | 27. A |
| 13. D | 28. A |
| 14. C | 29. D |
| 15. D | 30. C |

RIWAYAT HIDUP



ALHADAQ CHANDRA SYAHRITA. Dilahirkan di Raha kecamatan Katobu kabupaten Muna pada tanggal 09 Juli 1993, anak dari Ayahanda Darita, S.Pd.,M.Pd dan Ibunda Syahrina, S.Pd. Serta anak kedua dari tiga bersaudara. pertama kali menempuh pendidikan di TK Darul Jallal tahun 1997 dan tamat tahun 1999. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SDN 11 Wakorumba Selatan dan tamat pada tahun 2005. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan SMPN 02 Wakorumba Selatan dan tamat pada tahun 2008. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Wakorumba Selatan dan tamat tahun 2011. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar program Strata Satu (SI) selama empat tahun, dan ditahun 2015 menyelesaikan studi dengan menyusun skripsi yang berjudul *"Kemampuan Memahami Struktur Gramatikal Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Kelas VILA Aisyiah Sungguminasa Kabupaten Gowa "*